

**MAKNA MAHABBAH PADA JAMAAH AL KHIDMAH  
(Studi Pada Jamaah Al Khidmah Kota Semarang Pondok  
Pesantren Al Fitrah Meteseh, Kota Semarang)**

**SKRIPSI**

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**Mutanawwiatul Khoiroh**

**NIM: 1704046036**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutanawwiatul Khoiroh

NIM : 1704046036

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Makna Mahabbah Pada Jamaah Al Khidmah (Studi Pada Jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Kota Semarang)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Januari 2021

Deklarator,



**Mutanawwiatul Khoiroh**

**NIM: 1704046036**

**MAKNA MAHABBAH PADA JAMAAH AL KHIDMAH  
(Studi Pada Jamaah Al Khidmah Kota Semarang Pondok  
Pesantren Al Fitrah Meteseh, Kota Semarang)**

**SKRIPSI**

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**Mutanawwiatul Khoiroh**

**NIM: 1704046036**

Semarang, 12 Maret 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing—



**Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.**

NIP. 196911291996032002

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mutanawwiatul Khoiroh  
NIM : 1704046036  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Makna Mahabbah Pada Jamaah Al Khidmah (Studi Pada Jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Kota Semarang)

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 19 Januari 2021

Pembimbing \_\_\_\_\_



**Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.**

NIP. 196911291996032002)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor:0547 /Un.10.2/D1/KM.05.01/03/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : MUTANAWWIATUL KHOIROH  
NIM : 1704046036  
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : **MAKNA MAHABBAH PADA JAMAAH AL KHIDMAH (STUDI PADA JAMAAH AL KHIDMAH KOTA SEMARANG, PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH, KOTA SEMARANG)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **22 Februari 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji I
4. Nidlomun Niam, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”*

(QS. Ali Imran: 139)

## TRANSLITERASI

Transliterasi yang dimaksudkan untuk pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin, yang dikeluarkan berlandaskan keputusan bersama MenAg dan Mendikbud tahun 1987. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini yaitu:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ks
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vocal bahasa Arab, misalnya vocal bahasa Indonesia, meliputi vocal tunggal ataupun menoftong dan vokla rangkap ataupun diftong.

### a. Vokal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang berlambang tanda ataupun harokat, trassliterasinya yaitu:

ك ت ب : (dibaca) kataba

ف ع ل : (dibaca) fa'ala

ذ ك ر : (dibaca) zukira

### b. Vokal rangkap



Vocal rangkap bahasa Arab yang berlambang perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf, transiterasinya berupa huruf, yakni:

يذهب : (dibaca) yazhabu

كيف : (dibaca) kaifa

هول : (dibaca) haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

قال : (dibaca) qila

رمي : (dibaca) rama

قيل : (dibaca) qila

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta' marbutah ada dua:

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup ataupun mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya ialah /t/

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati ataupun mendapatkan harakat sukun, transliterasinya /h

#### c. Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diiringi oleh kata yang memakai kata sandang al dan bacaan kedua katanya terpisah maka ta marbutah tersebut di transliterasi dengan ha (h)

Contoh

طلحة : (dibaca) Talhah

روضة الاطفال : (dibaca) raudatul atfal

### 5. Syaddah (tasydid)

Pada system tulisan Arab digambarkan dengan suatu tanda, yaitu syaddah atau tasyid, dalam transliterasinya tanda syaddahnya digambarkan dengan huruf, yakni dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberikan tanda syaddahnya;

Contohnya;

ربنا : (dibaca) rabbana  
نزل : (dibaca) nazzala  
البر : (dibaca) al-Birr

## 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang terbagi dua macam yakni;

### a. Kata sandang diikuti dengan huruf syamsiyah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandangnya.

Contohnya: الدنيا (dibaca) Addun ya

### b. Kata sandang diikuti dengan huruf qamariyah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya;

Contohnya: الحمد لله (dibaca) alhamdulillah

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: ان (dibaca) inna

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang megikutinya.

Contoh: من استطاع اليه سبيلا (dibaca) manistata'a ilaihi sabila

## 9. Huruf kapital

Meskipun dengan sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang

dituliskan menggunakan huruf kapital tetap huruf awal nama dirinya,  
tidak huruf awal dari kata sandangnya.

#### **10. Tajwid**

Ketentuan transliterasinya ini tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrohim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Makna Mahabbah pada Jamaah Al-Khidmah (Studi Pada Jamaah Al Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Kota Semarang)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
5. Ibu Dr. Hj. Arikha, M.Ag, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah berkenan mendampingi penulis dari awal hingga masuk perkuliahan hingga akhir perkuliahan, selalu mendengarkan kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi ini. Serta bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini .
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang, yang sudah memeberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian serta membantu penulis dalam proses perizinan selama penelitian.

8. Ketua Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang beliau Ustad Mubin, S.Ag, yang telah memberikan izin dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Para seluruh Jamaah Al-Khidmah yang terlibat dalam penelitian penulis, yang berkenan untuk diwawancarai serta memberikan arahan kepada penulis selama proses penelitian.
10. Ibunda Tumari selaku orang tua penulis, Kakak Kholis Imroati, Kakak Noor Afifah, Mas Saminto, Mas Nur Afif, Adek Adiba Dewi Nida'an Khofiyya, Adek Ardika Zaniyar Ramadhan tercinta yang senantiasa mensupport, memberikan motivasi, nasehat-nasehat serta dukungan dan melimpahkan segala kasih sayang kepada penulis.
11. Keluarga LPQ An-Nur Ustadzah I'anatus Sholihah, Ustadzah Halimatul Muniroh, Ustadzah Nur Azizah dan Ustadzah Uud Mahmudah yang senantiasa mendengarkan segala keluh dan kesah, menjadi support untuk penulis selama ini.
12. Teman-teman PMII AROMA 2017 sahabati Siti Markamah, Salisa Mustaqimah, Betari Imasshinta, Luluk Noor Annisa, Zairotus Sholikhah, Devi Sayekti, Gita Ratnasari, Sahabat Hadziq, Ilham, Sukron, Riqqi Jalaluddin, Rois Huda, dan lain-lain. Yang telah menemani penulis dikala susah ataupun senang selama 4 tahun.
13. Segenap pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang dalam periode kepengurusan membersamai proses penulis di intra kampus.
14. Unit Kegiatan Mahasiswa JHQ yang pernah menjadi wadah untuk penulis berproses.
15. Teman-teman TP-A 2017 dan Rectoverso, keluarga baru sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan serta warna-warni dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
16. Teman-teman KKN R-DR Kelompok 57, yang sudah penulis anggap sebagai sahabat, karena kita pernah menjalankan program kerja bersama selama 45 hari.
17. Kerabat Ikatan Alumni Nahdlatul Muslimin Walisongo (IKANAWA) Semarang, yang menjadi keluarga kedua selama kuliah.

18. Semua pihak yang secara tidak langsung sudah mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang tasawuf.

Semarang, 28 Desember 2020

Penulis

**Mutanawwiatul Khoiroh**

**NIM. 1704046036**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Mahabbah .....	17
1. Mahabbah dalam al-Qur'an dan Hadis .....	17
2. Terma Mahabbah dalam al-Qur'an .....	22
3. Mahabbah dalam pandangan Tokoh Sufi .....	24
B. Tingkatan Mahabbah .....	26
C. Manfaat Mahabbah .....	29
D. Cara Untuk Mencapai Mahabbah .....	31
<b>BAB III GAMBARAN UMUM</b>	
A. Gambaran Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang .....	39
1. Profil Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang .....	39
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang .....	40
3. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang .....	40

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang .....	41
5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang .....	43
B. Gambaran Umum Jamaah Al-Khidmah .....	44
1. Sejarah Perkembangan Al-Khidmah .....	44
2. Dasar Pemikiran Lahirnya Al-Khidmah.....	47
3. Visi dan Misi Al-Khidmah .....	48
4. Manfaat dan Tujuan Al-Khidmah .....	49
5. Al-Khidmah sebagai Wadah .....	49
6. Lambang, Makna, dan Arti Simbolik Al-Khidmah .....	51
7. Kepengurusan .....	52
8. Perkembangan Al-Khidmah .....	53
C. Gambaran Umum Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh .....	53
1. Struktur Kepengurusan Jamaah Al Khidmah Kota Semarang.....	53
2. Cabang-cabang Pengurus Jamaah Al Khidmah Kota Semarang.....	55
3. Kegiatan dan Amaliyah Jamaah Al Khidmah Kota Semarang.....	55

#### **BAB IV MAKNA MAHABBAH DALAM KEHIDUPAN**

A. Makna Mahabbah Menurut Ketua Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh .....	58
1. Makna Mahabbah .....	58
2. Keutamaan Mahabbah .....	59
3. Klasifikasi Mahabbah .....	60
B. Makna Mahabbah Menurut Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh .....	64
1. Makna Mahabbah .....	64
2. Keutamaan Mahabbah .....	66
3. Klasifikasi Mahabbah .....	67
C. Makna Mahabbah dalam Kehidupan Jamaah Al Khidmah Kota Semarang.....	70

#### **BAB V PENUTUP**



A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Mahabbah merupakan kecintaan yang sangat dalam secara ruhaniah pada Allah, dan secara tassawuf ialah sebagai kondisi jiwa yang mulia yang merupakan disaksikan Allah SWT, oleh hambanya, kemudian yang dicintainya tersebut pun mengungkapkan cinta pada yang dikasihinya dan seorang hamba mencintai Allah SWT. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tiga permasalahan yaitu: makna mahabbah, klasifikasi mahabbah dan implikasi mahabbah dalam kehidupan. Subjek penelitian ini adalah Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang. Jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan yang sifatnya deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan study kasus, datanya didapatkan dari interview, pengamatan dan dokumentasi, dalam menganalisa datanya memakai metode deduktif.

Hasil penelitiannya memperlihatkan jika dalam kehidupan sehari-hari Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang mengetahui makna mahabbah yang diartikan dengan mahabbah adalah hamba yang senantiasa banyak beribadah, bertaubat dan menjauhi hidup gemerlap keduniawian dengan melaksanakan amaliyah-amaliyah yang sudah diajarkan oleh guru mursyid sebagai jalan menuju cinta yang hakiki, yakni Allah Swt. Sedangkan keutamaan atau fadhilah mahabbah bisa membawa kita mempunyai roh yang halus, yang tak keluar darinya kejahatan dan permusuhan.

Kata kunci : *Mahabbah, Jamaah Al-Khidmah, Amaliyah.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara etimologi mahabbah bersumber dari bahasa Arab, dari segi bahasa berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabbatan yang maknanya mencintai dengan sangat dalam. Mahabbah juga bisa diterjemahkan dengan al wadud, yaitu yang penuh kasih sayang. Definisi secara istilah, mahabbah merupakan rasa cinta yang sangat dalam secara ruhaniyah kepada Allah. Dan dari sisi tasawuf, ialah kondisi (hal) jiwa yang mulia yang bentuknya merupakan disaksikannya (kemutlakan) Allah SWT, oleh hamba, kemudian yang dicintai tersebut pun mengungkapkan cinta pada yang dikasihinya dan merupakan hamba yang mencintai Allah SWT.<sup>1</sup>

Mahabbah juga berarti kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan diri yang mengakibatkan seorang individu tertambat hatinya pada apa yang ia cintai dengan sangat bergelora dan penuh dengan kasih sayang. Jadi mahabbah adalah fitrah yang semua individu memilikinya. Islam bukan cuma menyakini keberadaan mahabbah tersebut dalam diri seseorang, namun juga mengaturnya jadi bisa tercipta jadi mulia.

Bagi seorang muslim mahabbah yang pertama dan penting sekali dipersembahkan pada Allah SWT lebih dicintainya dari apapun. Bagaimana manusia sebagai makhluk dapat mencintai Allah lebih dari apapun yang ada di dunia ini. Manusia sangat sadar jika Allah lah sang Maha pencipta yang sudah menciptakan segala yang ada di alam, serta mengelola serta menjaga semuanya. Dengan RahmanNya Allah telah menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan hambanya jauh sebelum manusia tercipta. Dan dengan RahimNya Allah menyediakan semua kenikmatan untuk orang-orang mukmin yang mempunyai keimanan kuat sampai hari kiamat. Allah lah sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nasrul, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: CV.Aswaja Pressindo,2015) h.191

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999) h. 24.

Mahabbah ialah cinta, dan cinta dimaksudkan merupakan cinta cinta terhadap Allah. Definisi mahabbah menurut Harun Nasution yaitu:

1. Mendekap ketaatan kepada Allah dan tidak menyukai perbuatan yang menentang Allah.
2. Memberikan semua dirinya pada Allah
3. Mengkosongkan hati dari semua hal terkecuali dari perbuatan yang dicintai yakni Allah.<sup>3</sup>

Mahabbah memiliki dasar dalam AlQur'an misalnya: QS.Almaidah:54

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (المائدة : 54)

*“Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintainya dan yang mencintainya”*

QS. Ali Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (ال عمران:31)

*“Katakanlah (Muhammad) Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun, maha penyayang”*

Juga terdapat hadist yang mengartikan seperti berikut:

ولا يزال عبدي يتقرب الي بانوافل حتى احبه ومن احببت كنت له سمعا وبصراويدا

*“HambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan perbuatan-perbuatan hingga Aku cinta padanya. Orang yang Ku cintai menjadi telinga, telinga, dan tanganKu”*

Penilaian yang proporsional tentang mahabbah akan melahirkan kesimpulan bahwasannya mahabbah adalah kehendak yang mendorong untuk berupaya untuk memenuhinya meskipun dengan banyak berkorban. Kehendaknya itu menyatu dengan kekasih yakni Allah. Namun, penyatuan yang dimaksudkan ialah kemampuan untuk mempunyai sifat kekasih dan menghapus berbagai sifat yang dipunyai yang tidak sejalan dengan sifat kekasih supaya terbiasa pada penyesuaian.

Sufi yang termasyhur dalam mahabbah diantaranya Rabiah al-‘Adawiyah (713-801H) dari Basrah Irak.<sup>4</sup> Pada akhirnya tuhan baginya ialah zat yang dicintai dan mengekspresikan dari hatinya rasa cinta yang sangat

<sup>3</sup> Harun nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) h.70.

<sup>4</sup> Harun nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) h.71

dalam terhadap Allah.<sup>5</sup> Dalam bentuk syair, Rabiah al-‘Adawiyah mengungkapkan kecintaannya kepada Allah SWT:

*“Aku mencintaiMu dengan dua cinta*

*Cinta karena diriku dan cinta karena diriMu*

*Cinta karena diriku*

*Adalah keadaanku senantiasa mengingatMu*

*Cinta karena diriMu*

*Adalah keadaanMu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat*

*Baik untuk ini maupun untuk itu pujianlah bukanlah bagiku*

*BagiMulah pujian untuk kesemuanya”*

Terkait dengan mahabbah, Suhrawadi pernah menyatakan, sebenarnya, mahabbah cinta ialah sebuah mata rantai kesesuaian yang mengikat sang pencipta pada kekasihnya, sebuah sifat tertarik pada sang kekasih, yang memikat sang pencipta kepadanya, dan menghapus suatu hal bentuknya, dengan begitu, yang pertama ia menguasai semua sifat yang ada dalam diri sendiri, selanjutnya mengambil zat-Nya dalam dekapan Allah.<sup>6</sup>

Pendapat dari Al Sarraj<sup>7</sup> mahabbah terdiri atas 3 tingkat:

1. **Cinta biasa**, yakni terus menerus mengingat Allah dengan cara dzikir, senang menyuarakan nama-nama Allah dan mendapatkan kegembiraan dalam berdiskusi kepada Allah selalu menyanjung Allah.
2. **Cinta orang yang *siddiq* ( صديق )**, yakni hamba yang mengenali Allah, pada keagungan Tuhan, Kekuasaan-Nya, ilmu-Nya dan sebagainya. Cinta yang bisa menghapus jerat yang menghalangi diri seseorang dari Allah dan begitupun juga bisa melihat sisi berbagai rahasia yang ada

---

<sup>5</sup> Menurut riwayatnya ia adalah seorang hamba yang kemudian dibebaskan. Dalam hidup selanjutnya, ia banyak beribadat, bertaubat, dan menjauhi hidup duniawi. Beliau hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan bentuk materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam doanya ia tidak mau meminta hal hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan

<sup>6</sup> Harun nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) h.72

<sup>7</sup> Abu Nashr al-Sarraj (w.378 H) berasal dari kota Tus, Khurasan, Iran. Dalam kitabnya *al-Luma'* al sarraj membahas maqam kefakiran serta membaginya menjadi tiga kategori yaitu: kefakiran bagi golongan para pemula dalam perjalanan tasawuf (*salik*) atau murid, kefakiran bagi orang-orang khusus, dan kefakiran golongan khusus dari yang khusus yaitu orang-orang yang telah memiliki pengetahuan mistik, atau para 'arif di jalan Allah yang telah menemukan jalan keutamaan (*al-wajidin*)

pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orang yang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta dan rindu padaNya.

3. **Cinta orang yang ‘Arif (عارف)** yakni seseorang yang paham betul tentang Allah, yang dipandang dan dirasakan tidak hanya cinta namun diri yang dicintai. Nantinya berbagai sifat yang dicintai masuk dalam diri yang mencintai.

Pendapat dari Harun Nasution, dalam Al Sarraj media dalam menggapai mahabbah ada 3 yang bisa dipakai untuk berkomunikasi dengan Allah;

1. *Al Qalb*, yakni hati sanubari, merupakan media untuk mengenai berbagai sifat Allah
2. *Roh*, merupakan media untuk menyanyangi Tuhan.
3. *Sir*, yakni media untuk melihat Allah. Sir lebih halus dibandingkan roh dan roh lebih halus dibandingkan qolb.

Al Qusyairi melandasi konsep mahabbah dalam QS, Al Maidah/5 ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (المائدة : 54 )

*“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa saja yang dikehendakiNya dan Allah maha luas (pemberianNya), lagi maha mengetahui.”*

Dalam tafsirannya, Al-Jailani mengungkapkan Allah memberikan janji pada berbagai orang musli yang keimanan yang kuat supaya tidak takut akan terdapatnya orang murtad. Sebab suatu saat nanti akan muncul orang yang taat keimanannya, dicintai Allah dan mereka mencintaiNya. Dengan mematuhi apa yang diperintahkan Allah dengan sangat taat dan

keikhlasan, dalam menjunjung tinggi kalimat tauhid dan mempertahankan agama yang Nabi sebarakan sikapnya santun dan sangat penuh dengan kerendahan hati pada orang mukmin dan mengalahkan orang-orang kafir dengan melakukan jihad di jalan Allah untuk memperoleh ridhoNya.<sup>8</sup>

Salah satu tanda mahabbah cuma bisa dirasakan, tidak bisa dijelaskan. Rumi sendiripun mengungkapkan apapun yang ku ceritakan mengenai cinta, pada saat ku alami sendiri cinta tersebut, aku tersipu karena pemberian tersebut. Cinta yang diagungkan Rumi ialah cinta pada sang kekasih yang tunggal. Cinta ialah suatu realita yang nyata. Bagu Rumi cinta pada suatu hal yang semu tidaklah disebut cinta, sebab cintanya akan hilang.<sup>9</sup>

Maksud dari mahabbah yakni untuk mendapatkan kegembiraan bathiniyyah yang sukar diungkapkan dengan perkataan namun cuma diilhami oleh jiwa. Serta mencintai Allah dan dicintai Allah. Disbanding ma'rifah, roh mahabbah lebih tinggi tingkatannya daripada ma'rifah, sebab ma'rifah adalah tingkatan pengetahuan kepada Allah melalui mata hati sementara mahabbah ialah rasa kedekatan dengan Allah melalui cinta. Jadi, berdasarkan pendapat Al-Ghazali mahabbah ialah perwujudan ma'rifah terhadap Allah.<sup>10</sup>

Perkembangan zaman membawa manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia yang semakin banyak. Tak sedikit tuntutan hidup yang semakin berat itu membawa manusia modern pada stress bahkan sampai pada terganggunya kesehatan mental manusia. Mengikuti sebuah majelis adalah sebuah jalan keluar pilihan bagi beberapa orang untuk menenangkan ruhani mereka agar tercapainya mental yang sehat dengan suatu pendekatan ruhaniah kepada Allah.

---

<sup>8</sup> Dr.Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'ani Tafsir tematik Ayat-ayat Sufistik dalam Al Qur'an* (Semarang: CV Karya Abadi, 2015) h.130

<sup>9</sup> Amin Bashari, *Hakikat cinta menurut Jalaluddin ar-Rumi* (Yogyakarta: Ushuluddin, 2004) h. 31

<sup>10</sup> Nasrul HS, *Akhak Tasawuf* (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2015) h.192

Dalam praktek keseharian, mahabbah sangat terkait dengan amaliyah-amaliyah yang sifatnya wajib seperti sholat, puasa dan lain-lain. Sikap bermahabbah dapat di realisasikan dalam banyak hal, salah satunya dengan melaksanakan *wirid*, *maulid*, serta *manaqib* sebagai bentuk pendekatan ruhaniah kepada Allah SWT. Perkumpulan jamaah Al-Khidmah ialah komunitas orang yang mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan dan diajarkan para guru At tarekat ataupun para ulama As Salafush Ash Sholeh dan Pini sepuh.<sup>11</sup>

Menurut K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, beliau menggambarkan pribadi jamaah Al Khidmah seperti berikut:

1. Arif, bijaksana, penuh dengan kerendahan hati, toleransi dan sabar serta tekun, jujur, terbuka
2. Mempunyai rasa peduli yang besar, mudah tergugah dan tersentuh hatinya akan sesama, terlebih dengan berbagai tindakan yang baik dan di ridloi Allah.
3. Pemaaf dan besar hatinya, pada berbagai pemikiran, saran serta kritikan yang baik serta membangun.

Al Khidmah Kota Semarang merupakan salah satu majelis ta'lim turunan dari Al Khidmah pusat yang ada di Kedinding, Surabaya yang populer. Al Khidmah lahir pada 25 Desember 2005, oleh Hadrotusy Syeikh Romo KH Achmad Asrori Al Ishaqi r.a dalam acara Halal bi Halal Al Khidmah. Syeikh Romo KH Achmad Asrori Al Ishaqi merintis dan mengembangkan majelis Al Khidmah sendiri sudah sejak tahun 1987 di Surabaya dan Gresik. Ketika itu majelisnya masih menggunakan nama "orong-orong". Selanjutnya beliau mengajak sebagian jamaah untuk melaksanakan acara majelis dzikir atau majelis ilmu, yang diawali dari rumah ke rumah, kampung ke kampung dan desa ke desa. Dalam setiap acaranya KH Achmad Asrori Al Ishaqi terus menyerukan serta mengajak jamaah yang datang untuk turut hadir dalam acara selanjutnya di wilayah lain yang berdekatan dengan tempat berlangsungnya acara. Disamping itu,

---

<sup>11</sup> Achmad Asrori Al Ishaqy, *Tuntutan dan Bimbingan, Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Surabaya: Al Wafa 2011) h.75-76



Beliau juga terus menyerukan pada jamaah supaya mengajak keluarga, saudara, tetangga yang belum tergabung untuk menghadiri acara berikutnya.

Kegiatan-kegiatannya diantara :

- a. Majlis Mubaya'ah
- b. Majlis Khushusy
- c. Majlis Khushusy Kubro
- d. Majlis Dzikir, Maulid, dan Manaqib serta Ta'lim
- e. Majlis Dzikir, Maulid, dan Manaqib Kubro serta Ta'lim
- f. Majlis Haul
- g. Majlis Haul Akbar.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas, mendorong penulis untuk mengkaji seputar makna mahabbah pada jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Semarang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Beranjak dari latar belakangnya yang sudah dijabarkan tersebut, penulis merumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimanakah makna mahabbah pada jamaah Al Khidmah Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh, Kota Semarang?
2. Apa saja klasifikasi mahabbah menurut jamaah Al Khidmah Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh, Kota Semarang?
3. Bagaimanakah keutamaan serta implikasi mahabbah dalam kehidupan sehari-hari jamaah Al Khidmah Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh, Kota Semarang?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

1. Tujuan

---

<sup>12</sup> Achmad Asrori Al Ishaqy, *Tuntutan dan Bimbingan, Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Surabaya: Al Wafa 2011) h.49-52

Berdasarkan masalah yang diangkat pula, maka penulisan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimanakah makna mahabbah pada jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Semarang meliputi keutamaan mahabbah, tingkatan mahabbah dan implikasi mahabbah dalam kehidupan.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis, Hasil penelitiannya bisa memberikan sumbangsih serta menambah referensi kepustakaan bagi pencari ilmu khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dalam bidang Tasawuf mengenai konsep mahabbah.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Untuk menambah khazanah ilmu khususnya tentang ketasawufan mahabbah dan memperkaya pengetahuan bagi pribadi penulis, mahasiswa dan masyarakat secara luas.
  - 2) Penulisan penelitian ini berguna agar kita dapat mengetahui bagaimana makna mahabbah pada jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Semarang

## D. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan teori yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti yang akan jadi acuan dalam menyusun penelitian dan mengkaji kembali penelitian yang relevan, sehingga penulis dapat mengetahui perbedaan penelitiannya dengan penelitian terdahulu.

Bertitik tolak pada permasalahan pada latar belakang masalah, sepanjang pengetahuan permasalahan penulis tentang **“Makna Mahabbah pada Jamaah Al Khidmah (Study kasus Jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah, Meteseh Semarang)”** penulis mendapat karya tulis berupa skripsi. Namun, penelitian ini tidaklah sama dengan penelitian terdahulu. Berikut karya ilmiah dan penelitian terdahulu diantaranya :

*Pertama:* Skripsi yang berjudul ***Mahabbah menurut Rabi'ah Al Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah*** yang dilaksanakan Fia Runi Risnanti Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2010. Focus skripsi tersebut mengangkat konsep mahabbah antara Rabi'ah Al Adawiyah dan Ibnu Qoyyim yakni bagi Rabi'ah, mahabbah adalah cinta yang wajib menghapus yang selain kekasih ataupun yang dicintainya, yakni seorang sufi wajib memalingkan dirinya dari dunia (senantias mengingat akhirat) dan semua daya pikatnya. Sementara Ibnu Qoyyim cinta bisa diartikan dengan memperhatikan turunan kata cinta itu sendiri.

*Kedua:* Skripsi dengan judul ***Konsep Mahabbah (cinta) dalam pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad*** yang ditulis oleh Ali Saputra program studi Akidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Skripsi ini berfokus pada makna atau arti mahabbah menurut Syekh Zulfiqar Ahmad merupakan keadaan hati yang mana pecinta rindu hendak berjumpa Kekasih tidak lain ialah Allah SWT. Rasa kecintaan serta kerinduan terhadap Allah sudah menjadi motivasi dan tertanam didalam jianya dan sekaligus sebagai tujuan dalam pengabdian terhadap Allah SWT. Cinta kepada Allah jadi tujuan tunggal yang memenuhi relung hati seorang pecinta. Hatinya akan terus menentang untuk terpikat pada suatu hal yang lainnya selain cinta kepadanya. Ia sudag membuang sebuah isi hatinya terkecuali Allah, hatinya tak mempunyai temoat bagi yang lainnya sebab cuma Allah lah yang dapat mengisi relug hatinya.

*Ketiga:* Skripsi yang berjudul ***Konsep Mahabbah (cinta) dalam "Rubaiyat" karya Rumi dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*** yang ditulis oleh Ayub Kumala UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Skripsi ini lebih fokus kepada kepada pemikiran Jalaludin Rumi dalam caranya mencintai Allah dapat dengan langsung tertambat pada Allah, akan tetapi enggan mencintai berbagai makhluk ciptaanNya. Sehingga, Rumi tidak menerangkan lebih dalam bagaimanakah bentuk ataupun perbuatan nyata untuk mencintai makhluk Allah sebagai perantara dalam mencintai Allah. Hal itu sifatnya masih abstrak dengan

begitu akan membuat sulit pembacanya dalam menginterpretasikan ajarannya secara menyeluruh. Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi disesuaikan dengan pendidikan agama Islam, salah satunya sebagai strategi dalam proses belajar mengajar PAI, yaitu dengan menciptakan hubunganm mengeksplorasi, ataupun identifikasi masalah, selanjutnya merencanakan pemecahan masalahnya kemudian tahap yang terakhir.

## E. METODE PENELITIAN

Metode adalah sebuah langkah bertindak berdasarkan system aturan yang bermaksud supaya aktivitas praktis bisa terealisasi secara rasional dan terstruktur dengan begitu akan tercipta hasil yang maksimal. Akan tetapi dalam artian yang lebih luas, definisi metodologi menunjukkan pada proses, prinsip dan mekanisme yang digunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari tahu jawaban terkait permasalahannya.<sup>13</sup> Jadi kiranya perlu penulis sampaikan bagaimanakah pelaksanaan penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan eksplorasi dan mendetail sebagai mekanisme penelitian yang memberikan data deskriptif dan berbentuk perkataan tertulis maupun lisan dari individu yang diamati. Laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup permasalahan deskripsi murni mengenai program ataupun pengalaman orang dilingkungan penelitian. Tujuan deskripsinya ialah untuk mempermudah pembacanya dalam mengetahui apa yang terjadi dilingkungan di bawah pengamatan, misalnya bagaimanakah persepsi responden yang terdapat di latar penelitiannya dan seperti apakah kegiatan yang terjadi dilator penelitiannya.<sup>14</sup> Disamping itu, metode penelitian kualitatif merupakan mekanisme yang memberikan data deskriptif juga berarti penelitian ini merepresentasikan objek pada peristiwa yang terjadi dan kemudian menganalisa.

---

<sup>13</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet 1,1992) h. 17

<sup>14</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2007) h.174.

Dari penjelasan diatas, penulis akan memakai jenis penelitian dekriptif kualitatif yang akan menggambarkan secara mendetail pada tujuan penelitiannya.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang berbasis data lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitiannya, dengan pendekatan penelitian ini berbentuk Deskriptif Kualitatif adalah jenis penelitian research yang biasa disebut dengan penelitian taksonomic research yang bertujuan untuk eksplor dan klarifikasi tentang sebuah kejadian ataupun realita tentang permasalahan yang diteliti.

#### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Jamaah Alkhidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Semarang. Dimana pada majelis ini bergerak dalam bidang dzikir dan pengolahan jiwa. Dan selanjutnya peneliti akan meneliti secara langsung mengenai konsep mahabbah pada Jamaah Alkhidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh tersebut.

#### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang dilakukan ini memakai dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari subjek penelitiannya dengan teknik pengambilan datanya merupakan sumber informasi yang dicari dari penelitian. Data yang dihimpun pada sumber primer bersumber dari subjek atau narasumber langsung yakni pimpinan Al-khidmah Kota Semarang beliau Ustad Maghfur dan juga Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang didapatkan melalui data penunjang yang di dapatkan lewat data penunjang yang di dapatkan dari orang lain dan juga dari buku-buku yang membahas konsep mahabbah.

#### 4. Metodologi Penelitian Penggalan Data

Dalam pengumpulan data untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian, metode yang penulis gunakan yaitu;

a. Interview atau wawancara

Merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang dilaksanakan dengan lisan yang mana dua individu ataupun lebih saling berjumpa dan mendengarkan berbagai informasi dengan langsung. Memverifikasi, mengubah, serta memperbanyak keterangan yang didapatkan dari individu lainnya, dan memperbanyak konstruksi yang dikembangkan oleh peneliri sebagai pengontrolan anggotanya.<sup>15</sup>

Wawancara dalam penelitian kualitatif bukan cuma sebagai proses Tanya jawab untuk memperoleh berbagai datam, akan tetapi juga sebagai interpretasi pada peristiwa, episode, kejadian, yang diobservasi, sehingga wawancara adalah instrument untuk mendapatkan interpretasi situasional yang berasal dari episode interaksional tertentu.<sup>16</sup>

b. Dokumentasi

Merupakan sebuah penelitian yang ditunjukkan pada penjabaran dan pendeskripsian apa yang sudah melewati berbagai sumber dokumentasi. Sumber dokumentasi bisa berwujud tulisan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, jurnal, dan yang lainnya.<sup>17</sup> Dokumentasi digunakan peneliti sebagai pelengkap data yang sebelumnya yang diperoleh melalui wawancara.

Alasan menggunakan metode ini dikarenakan dokumentasi adalah catatan yang didapat di pertanggungjawabkan kevalidannya tidak memerlukan banyak waktu serta energy dan bisa untuk mengecek kembali keterangan yang diperoleh saat wawancara secara langsung.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014). h. 186

<sup>16</sup> Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative reasarch*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2009) h.495

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (Jakarta; Rineka Cipta, 1993). h. 236

Dokumen yang diperlukan yakni gambaran kondisi setempat, misalnya kondisi geografisnya dan hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

c. Observasi

Merupakan dasar dari semua pengetahuan. Observasi dilaksanakan untuk mencari data dilapangan dengan memperhitungkan realitanya. Observasinya dilaksanakan penulis melalui pengamatan secara langsung kondisi yang terdapat dilapangan.<sup>18</sup>

Adapun jenis observasi yang di lakukan oleh peneliti ialah observasi responden yakni peneliti berperan dalam semua aktivitas yang di teliti. Observasi dipergunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang sudah didapatkan dari interview dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif ialah usaha yang dilakukan menggunakan langkah bekerja menggunakan data, mengolah data, dan membaginga menjadi satu kesatuan yang bisa dikelola, mensintesisakan, mencari serta mencari pola, mencari apa yang penting dan apa yang dipelajari dan menentukan apa yang dapat disampaikan pada individu lainnya.<sup>19</sup>

Dalam menganalisisi datanya, penulis mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, yang berpendapat jika kegiatan dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung kontinyu sampai selesai, jadi datanya merasa jenuh. Kegiatan dalam analisa datanya, yakni dengan *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.<sup>20</sup>

1. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi artinya meringkas, menentukan sebuah hal yang penting, memfokuskan pada sebuah hal yang pokok, yang

---

<sup>18</sup> Sugiono .*Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Alfabeta. 2010). h.64

<sup>19</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h.248

<sup>20</sup> Sugiono .*Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Alfabeta. 2010). h.114

penting, dicari pola dan temannya dan menghapus yang tidak penting. Sehingga data yang sudah direduksi akan menggambarkan secara jelas serta memudahkan peneliti untuk pengumpulannya dan kemudian mencari jika dibutuhkan. Mereduksi bisa menggunakan peralatan elektronik misalnya saja computer mini yakni dengan mengkodekan berbagai aspek yang penting.

Mereduksi data bisa dilaksanakan jika telah terkumpul seluruh data yang dibutuhkan, kemudian lekas dilaksanakan reduksinya yakni eringkas, menentukan sesuatu yang pokok, memfokuskan pada sesuatu yang pokok, mencari pola dan temannya tentang mahabbah pada jamaah Al-Khidmah.

## 2. Data Display (Penyajian data)

Penyajian datanya dapat dilaksanakan berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lainnya yang sejenis. Yang banyak dipakai dalam menampilkan data kualitatif ialah menggunakan teks yang sifatnya naratif ataupun uraian singkat. Dari penampilan datanya itu, maka data terorganisirkan, tertata dalam pola hubungan, dengan begitu dengan mudah dalam memahaminya.<sup>21</sup>

## 3. Conclusion Drawing/verification

Langkah selanjutnya berdasarkan pernyataan dari Miles dan Huberman ialah penyimpulan dan pemverifikasian. Kesimpulan awal yang diberikan sifatnya hanya sementara, dan akan berganti jika tidak didapatkan berbagai bukti yang kuat yang menguatkan pada proses pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulannya disertai dengan berbagai bukti yang valid serta konsisten ketika peneliti kembali kelapangan untuk menghimpun data kembali maka kesimpulan yang diberikan adalah kesimpulan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.249



yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>22</sup> Setelah data disajikan, akan dapat ditarik kesimpulan mengenai makna mahabbah.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dibutuhkan dalam upaya mengarahkan tulisannya supaya urut, sistematis dan mengerucut pada inti masalahnya, dengan begitu akan mempermudah pembacanya dalam memahami substansi sebuah karya ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisannya.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan penguraian secara garis besar berisikan penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kajian teori mengenai mahabbah berisi landasan teori, yang mana pada bab ini menjelaskan tentang mahabbah secara umum memaparkan pandangan tentang mahabbah dari berbagai tokoh. Pada bab dua ini juga akan dipaparkan pengertian mahabbah dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis Nabi, terma mahabbah dalam al-Qur'an, tingkatan mahabbah, manfaat mahabbah, serta cara untuk mencapai mahabbah.

Bab ketiga, yakni penyajian data penelitian, penulis akan menjelaskan Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Fitrah meteseh semarang yang mana pondok Al-Fitrah ialah pilar daripada Jamaah AlKhidmah Kota Semarang. Selanjutnya, pada bab tiga ini dipaparkan mengenai gambaran umum Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang terkait dengan sejarah perkembangan, visi-misi, manfaat dan tujuan, dasar pemikiran lahirnya Al-Khidmah, lambang dan arti, kepengurusan serta hasil wawancara dengan jamaah Al Khidmah mengenai konsep makna mahabbah.

Bab keempat, analisis data, berisi tentang konsep mahabbah dalam pandangan Jamaah AlKhidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren AlFithrah, Semarang yang meliputi makna mahabbah, keutamaan mahabbah, klasifikasi mahabbah dan implikasi mahabbah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h.252

Bab kelima, merupakan bagian penutup berisikan kesimpulan dari hasil penelitiannya disertai dengan berbagai saran yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian berikutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Mahabbah

##### 1. Mahabbah dalam Al Qur'an dan Hadis

Imam Al Ghazali<sup>23</sup> dalam kitab *Ihya Ulumuddin* kata mahabbah berasal dari bahasa arab yang merupakan wujud *masdar* yang berlandaskan dari huruf *h-b-b* dari kata kerja (*Fi'il*) *Habba* ataupun *hababa-yahubbu-hubb* ataupun *mahabbah* yang berarti teguh atau mendampingi. bila kata itu memperoleh imbuhan hamzah diawalnya lalu berubah jadi *ahabba-yahibbu-ahbib-mahabbah* yang berarti sesuatu yang terisi penuh.<sup>24</sup>

Kata itu pada beragam wujudnya dinamakan 95 kali didalam Al Qur'an, serta 12 kali di dalam makna biji maupun yang berkaitan pada hal itu. Ibn Qayyim menyatakan kata mahabbah asalnya juga dari kata *hibbah* maupun *habbah* yang bermakna biji atau benih.<sup>25</sup>

Perlu diketahui bahwa kecintaan pada Allah merupakan tujuan yang paling utama, serta menjadi derajat yang paling tinggi. Dan memang ada sebagian orang yang diharamkan oleh Allah mendapatkan kesenangan ini dan meraihnya mengingkari hal tersebut. Berikut ini merupakan ayat-ayat dan hadis-hadis yang akan menerangkan pembahasan mahabbah. Allah SWT telah berfirman QS. AlBaqarah: 165:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ (البقرة : 165)

*Dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah*

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (المائدة : 54)

*Allah menyukai mereka dan mereka menyukainya* (QS. Al Maidah: 54)

Rasulullah SAW dalam salah satu bersabda:

<sup>23</sup> Imam Al Ghazali merupakan tokoh sufi yang terkenal pada abad ke 5. Imam Al Ghazali dalam sejarah Islam dikenal sebagai orang yang *syaq* atau ragu-ragu yang timbul pada awalnya saat ia sedang belajar mengenai ilmu *teologi* saat ia berguru dengan al-Juwaini. Dalam salah satu kitab karyanya *al-Munqiz Min Al Dalal* (Penyelamat dari Kesesatan) Al Ghazali hendak mencari kebenaran.

<sup>24</sup> Ilyas Anton Ilyas, *Al-Qamus al-Asri Arabi Injlizi*, (al-Qahitiah: al-matba'ah al-'Asriyyah, 1954), al-Tab'ah al-sabi'ah, h. 132.

<sup>25</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudah al-Muhibbin Wa Nuzhah al-Musytaqqin*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1995). Cet. Ke-1 edisi Indonesia dengan judul: *Taman Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan oleh Kathur Suhardi. Sudah Cetak Ulang ke-6, 1420.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالتَّائِبِينَ (مسلم)

*Tidaklah beriman seseorang diantara kamu sebelum Allah dan RasulNya lebih dicintai oleh daripada keluarganya, harta bendanya dan seluruh manusi (HR. Bukhari Muslim).*

Sesungguhnya perihal kecintaan Allah kepada hambaNya telah ditunjukkan melalui banyak ayat dan hadis, diantaranya adalah firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا (الصف : 4 )

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur (QS-Ashaff:4).*

Dan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة : 222 )

*Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS AlBaqarah:222)*

Makna yang maksud adalah bila menyukai seseorang, maka Dia menjadikannya bertobat sebelum matinya, sehingga dosa-dosanya yang lalu tidak membahayakan sekalipun banyak sebagaimana kekafirannya yang dahulu tidak membahayakannya sesudah dia masuk Islam.<sup>26</sup> Pengampunan atas segala dosa menjadi syarat bagi kecintaan Allah kepada hamba yang yang bersangkutan, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya:

وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (ال عمران : 31 )

*Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu (QS.Ali Imran:31)*

Diriwayatkan dari anas dari Rasulullah SAW yang sudah bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرَّهُ ذَنْبٌ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

*Apabila Allah menyukai seorang hamba, maka dosa tidak membahayakannya, dan orang yang berbuat taubat dari dosa sama dengan orang yang tidak mempunyai dosa.*

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الدُّنْيَا لِمَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطَى الْإِيمَانَ إِلَّا لِمَنْ يُحِبُّ

*Sesungguhnya Allah memberikan dunia pada orang yang dikasihiNya juga kepada orang yang tidak dikasihiNya tetapi Dia tidak memberi iman kecuali kepada orang yang dikasihiNya.*

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ وَمَنْ أَكْثَرَ ذَكَرَ اللَّهَ أَحَبَّهُ فَيَكُونُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ

*Barangsiapa yang berendah diri karena Allah, niscaya Allah mengangkatnya, dan barangsiapa yang sombong niscaya Allah merendahkannya. Dan*

<sup>26</sup> Ilyas Anton Ilyas, *Al-Qamus alAsri Arabi Injlizi*, (al-Qahitiah: al-matba'ah al-'Asriyyah, 1954), al-Tab'ah al-sabi'ah, h. 133.

*barangsiapa yang memperbanyak mengingat Allah niscaya Allah mencintainya, sehingga pendengaran yang dipakainya untuk mendengar adalah pendengarannya.*

Zaid Ibnu Aslam mengatakan bahwa sesungguhnya Allah benar-benar mencintai seorang hamba hingga kecintaannya kepada hamba itu sampai pada tahap Dia berfirman kepadanya “Lakukanlah apa yang kamu sukai, karena sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan kepadamu.”

Dan Rasulullah telah bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَابِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

*Allah telah berfirman, “Seseorang hamba masih terus-menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan mengerjakan amal-amal sunnah sampai Aku mencintainya.”*

Alamat atau pertanda kecintaan Allah kepada hambaNya adalah bila dia merasa asing dengan selainNya, dan Allah menjadikannya terhalang antara dia dan semua penyebab yang menghubungkannya dengan selain Allah.<sup>27</sup>

Mahabbah dijelaskan dalam AlQuran yang berarti condongnya hati pada yang dicintainya sebab ia merasakan suka bila mana ada di dekatnya, serta merasa tidak suka dengan kebalikannya. Dan manakala kesenangannya semakin meningkat, hal tersebut berarti cintanya semakin dalam.<sup>28</sup>

Kesukaan pandangan ada dalam bagaimana mata memandang serta kesukaan pendengaran dalam mendengar dan kesukaan pembauan ada dalam bau-bauan yang harum. Demikianlah tiap-tiap indera mempunyai kesenangannya masing-masing berdasarkan pilihannya, ia menyukai apa yang yang disenanginya makanya hal itu wujud kecintaan padanya.

Rasulullah SAW telah bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ: الطَّيِّبُ وَالنِّسَاءُ وَفَرَّةٌ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

*Terdapat tiga perkara dari urusan duniamu yang kusukai, yakni wangi-wangian, perempuan, dan ketentraman hatika ketika salat.*

Melalui hadis tersebut Rasulullah SAW menjelaskan jika dibalik apa yang bisa dipahami dari kelima indera ada hal yang disenangi serta disukai, sebab salat tidak hanya menjadi suatu hal yang bisa disenangi pancaindera kita. Karena

---

<sup>27</sup> Al Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo, 2014) h. 485.

<sup>28</sup> Ibid, h. 486.

itu kesimpulannya bila penglihatan batin lebih kokoh dibandingkan penglihatan lahir, serta penglihatan kalbu tersebut sangat tajam daripada mata.

Keindahan maknawi yang hanya dapat dirasakan oleh akal lebih besar dan lebih lengkap daripada keindahan gambaran lahiriah. Karena itu, tidak disangka lagi bahwa kesenangan hati terhadap apa yang dirasakan olehnya dari perihal yang agung lagi suci yang tidak mampu oleh indera untuk dijangkau adalah lebih sempurna dan lebih kuat.<sup>29</sup> Sehingga kecenderungan fitrah yang bersih (sehat) kepadanya lebih kuat dan lebih berbobot. Dan makna cinta itu tidak lain hanyalah kecenderungan hati kepada hal-hal yang disukai dalam meraihnya.<sup>30</sup>

Dan adakalanya seseorang mencintai sesuatu karena zatnya mengingat sesuatu itu menurut penilaian yang bagus serta indah. serta cinta atau mahabbah yang seperti itu merupakan tipe cinta yang tidak tercemar tujuan, sebab sebenarnya seluruh yang indah tersebut disenangi.<sup>31</sup>

Manusia yang tersekap di dalam ilusi yang sempit mengira bahwa tidak ada keindahan melainkan hanya pada yang dapat diinderawi atau diiluskan. Untuk itu, perlu diketahui bahwa kata baik lagi indah diungkapkan terhadap semua yang dapat menampilkan kesempurnaan yang dimilikinya sehingga kita mengetahui bahwa sesuatu memiliki nilai keindahan tersendiri yang tidak dimiliki oleh sesuatu yang lainnya.

Mengiluskan bahwa penilaian tersebut bersumber dari indera, maka akhlak yang baik, ilmu, kemampuan dan rasio, semuanya merupakan hal yang baik lagi disukai padahal semuanya bukanlah hal yang dapat dijangkau oleh pandangan lahiriah inderawi, tetapi hanya dapat dijangkau oleh cahaya pandangan hati.

Demikian pula kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta sejumlah sahabatnya, serta imam Syafi'i serta seluruh pemimpin madzhab adalah hal yang dapat dialami, akan tetapi rasa cinta yang sifatnya inderawi atau tidak dapat dicapai pancaindera.<sup>32</sup> Serta ketika didengar terhimpunnya budi yang baik yang

---

<sup>29</sup> Ilyas Anton Ilyas, *Al-Qamus al-Asri Arabi Injlizi*, (al-Qahitiah: al-matba'ah al-'Asriyyah, 1954), al-Tab'ah al-sabi'ah, h. 136.

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Cinta dan Bahagia* (terj.) Abdullah Bin Nuh (Jakarta: Tinta Mas, 1984), hlm. 14.

<sup>31</sup> Ibid, h. 16.

<sup>32</sup> Al-Gazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (terj.) Ru'san (Jakarta: Mulia, 1963), h. 248.

sifatnya diluar jangkauan indera serta dinilai baik, kemudian hal tersebut menurut penglihatan hati dipandang baik.

Apabila hal ini telah diyakini berarti tiada yang berhak untuk mendapatkan anugerah bagi asal fitrah. Kemudian Dia adalah Yang menjadi penyebab keutuhan, kekekalan dan keselamatan, Dialah yang berbuat baik dalam segala keadaan Dialah Yang Mahaindah lagi Mahabaik, semua keindahan dan kebaikan merupakan salah satu dari pengaruh kemurahanNya. Barangsiapa yang mencinti para Nabi, para sahabat dan para Imam karena dalam diri mereka terhimpun pekerti-pekerti yang baik, maka semua kebaikan bersumber dariNya dan akan dikembalikan kepadaNya dan bagiNyalah keindahanNya.

Di dalam batin manusia terdapat suatu hakikat yang tiak dapat menerima selain Allah semat, dalam kalbu manusia terdapat suatu naluri yang disebut dengan istilah cahaya ilahi, Allah SWT berfirman pada QS.Az-Zumar ayat 22:

(الزمر : 22) أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ

*Lalu apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu?).*

Dan naluri inilah yang dapat memenangkan keindahan hadirat ilahi rabbi menurut kemampuan kekuatan yang dimilikinya. Apabila keindahan itu disukai maka adakah dialam fana ini sesuatu yang sangat indah, sangat agung, sangat sempurna, sangat mulia dari semua keindahan. Karena itu sesuai dengan kadar yang dapat dijangkau akan dirasakan adanya kesenangan dan sesuai dengan kadar kesenangan yang dirasakan akan tumbuhlah rasa cinta (mahabbah).

## **2. Terma Mahabbah dalam Al-Qur'an**

Istilah atau kata mahabbah dipakai al-Qur'an terambil dari kata *hub*. Menurut penulis kitab “*Mu'jam al Mufahras li Alfazh al-Qur'an*” ada 83 lafaz *hubb* yang memuat makna mahabbah (cinta) dalam al-Qur'an.<sup>33</sup> Beberapa terma tersebut antara lain:

1. أَحَبِّبَ sebanyak 2 surat yang disebutkan di surat al-Qashash (28) ayat 56 serta surat Shad (38) ayat 32.
2. حَبِّبَ hanya disebutkan dalam surat al-Hujurat (49) ayat 7.

---

<sup>33</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an* (Kairo:Darul Kutub Misriyah, t.t.), h. 191-193.

3. **أحبّ** Cuma dikatakan pada surat al-An'am (6) ayat 76.
4. **تحبّو** hanya dikatakan pada surat al-Baqarah (2) ayat 216.
5. **تحبّون** disebutkan sebanyak 7 kali pada al-Qur'an yakni: surat al-'Imron (3) ayat 31, 92, 152, surat al-A'raf (7) ayat 79, surat al-Nur (24) ayat 22, surat al-Qiyamah (75) ayat 20, surat al-Fajr (89) ayat 20.
6. **تحبونها** hanya disebutkan dalam surat as-Shaff (61) ayat 13.
7. **تحبونهم** hanya disebutkan dalam surat al-'Imran (3) ayat 119.
8. **يحب** sebanyak empat puluh satu (41) ayat yang disebutkan di al-Qur'an yakni: surat al-Baqarah (2) ayat 190, 195, 205, 222, 222, 276, surat al-'Imran (3) ayat 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, surat an-Nisa' (4) surat 36, 107, 148, surat al-Maidah (5) surat 13, 42, 64, 87, 93, surat al-An'am (6) ayat 141, surat al-A'raf (7) ayat 31, 55, surat al-Anfal (8) ayat 58, surat at-Taubah (9) ayat 4, 7, 108, surat an-Nahl (16) ayat 23, surat al-Haj (22) ayat 38, surat al-Qashash (28) ayat 76, 77, surat ar-Rum (30) ayat 45, surat Luqman (31) ayat 18, surat asy-Syu'ara' (26) ayat 40, surat al-Hujurat (49) ayat 9, 12, surat al-hadîd (57) ayat 23, surat al-Mumtahanah (60) ayat 8, surat ash-Shaf (61) ayat 4.
9. **يحببكم** hanya disebutkan dalam surat al-'Imran (3) ayat 31.
10. **يحبهم** hanya disebutkan pada surat al-Maidah (5) ayat 54.
11. **يحبون** sebanyak lima (5) ayat yang disebutkan di al-Qur'an yaitu: surat al-'Imran (3) ayat 188, surat at-Taubah (9) surat 108, surat an-Nur (24) ayat 19, surat al-Hasyr (59) ayat 9, surat al-Insan (76) ayat 27.
12. **يحبونكم** hanya disebutkan dalam surat al-'Imran (3) ayat 119.
13. **يحبونهم** hanya dikatakan pada surat al-Baqarah (2) ayat 165.
14. **يحبونه** hanya disebutkan dalam surat al-Maidah (5) ayat 54.
15. **استحبوا** disebutkan sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan di al-Qur'an yakni: surat at-Taubah (9) ayat 23, surat an-Nahl (16) ayat 107, surat Fushilat (41) ayat 17.
16. **يستحبون** hanya disebutkan dalam surat Ibrahîm (14) ayat 3.
17. **حبّ** sebanyak empat (4) ayat yang disebutkan di al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 165, surat al-'Imran (3) ayat 14, Shad (38) ayat 32, surat al-'Adiyat (100) ayat 8.



18. **حبا** sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan di al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah (2) ayat 165, surat Yusuf (12) ayat 30, surat al-Fajr (89) ayat 20.
19. **حبّه** sebanyak dua (2) ayat yang disebutkan di al-Qur'an yakni: surat al-Baqarah (2) ayat 177, surat Al Insaan (76) ayat 8.
20. **أحبّ** sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan di al-Qur'an yakni: surat at-Taubah (9) ayat 24, surat Yusuf (12) ayat 8 dan 33.
21. **أحبّواّه** hanya dikatakan di surat al-Maidah (5) ayat 18.
22. **محبة** hanya disebutkan dalam surat Thaha (20) ayat 39.

Mahabbah merupakan kecondongan suatu jiwa terhadap sesuatu yang dengan melihatnya, mendengarnya, atau bahkan dengan merasakan adanya manfaat daripada yang terwujud ataupun tidak berwujud. Diantara makna-makna mahabbah, **حب** berarti kecondongan kepada sesuatu dimana hal itu membuat jiwa semakin lapang dan merasa ringan dalam melakukan apapun untuk yang dicintainya. Kata **أحب** dalam al Quran mempunyai makna *itsar* yang bermakna mendahulukan atau mengedepankan, memilih serta cinta itu sendiri.

Salah diantaranya, makna mahabbah dari kata **يحبون** di al Quran surat al-Hasyr ayat 59 kata mahabbah dalam surat tersebut menunjukkan arti *para sahabat anshar lebih mengedepankan muhajirin*. Sedangkan kata **حبّه** di al Quran surat al-Baqarah ayat 177 kata mahabbah memiliki arti sedikit, maksudnya manusia memberikan sebagian besar hartanya untuk orang lain, padahal harta yang dimiliki itu sedikit. Pada surat ash-shaff ayat 33 kata **تحبونها** berarti mengambil suatu manfaat.

### 3. Mahabbah dalam pandangan tokoh Sufi

Pengertian mahabbah dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah pandangan dari beberapa tokoh tasawuf tentang mahabbah, diantaranya; Imam Al Ghazali<sup>34</sup> selaku tokoh sufi menyampaikan jika mahabbah merupakan condongnya hati pada suatu hal.<sup>35</sup> Bila dipahami pemaparan itu, kemudian mahabbah manusia terdapat berbagai condongnya hati dari tiap orang tidak

---

<sup>34</sup> Al Ghazali, pasca melewati proses dalam pencarian kebenaran akhirnya Al Ghazali memilih jalan tasawuf. Menurut beliau seorang sufi yang mencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih mendalam lagi, beliau berpendapat bahwasannya jalan seorang sufi itu adalah perpaduan ilmu dengan amal, sementara sebagai hasilnya adalah moralitas.

<sup>35</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulim al-Din*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 314

sama. Terdapat yang suka kepada kekayaan, pada sesamanya, serta adapula pada TuhanNya. Kecenderungan mereka tak lepas dari pengertian, pendalaman dan pengalamannya pada ajaran agama.<sup>36</sup> Mahabbah diartikan oleh Imam Ghazali sebagai hasil wawasan, pengetahuan pada Allah yang membuahkan cinta kepadaNya. karena cinta tidak bisa ada dengan tidak adanya wawasan serta pengertian, sebab seorang tidak bisa jatuh cinta kecuali terhadap sutau yang diketahuinya. Serta tidak terdapat suatu hal yang pantas dicintai kecuali Allah.<sup>37</sup>

Akan tetapi, untuk Imam Ghazali pastinya yang diartikan yaitu condongnya pada Tuhan Karena untuk kaum sufi mahabbah yang sesungguhnya untuk mereka adalah mahabbah pada Tuhan. Hal itu bisa diketahui dari ucapannya jika *“barangsiapa yang mencintai sesuatu tanpa kaitannya dengan mahabbah kepada Tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai”*.<sup>38</sup>

Imam Qusyairi, mahabbah ialah kondisi yang mulia telah disaksikan Allah swt. Melalui cintanya itu, bagi hamba telah mempermalumkan cintanya kepada Allah.<sup>39</sup> Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Pengertian mahabbah dari segi tasawuf ini lebih lanjut dikemukakan al-Qusyairi sebagai berikut:

الْمَحَبَّةُ حَالَةٌ شَرِيفَةٌ شَهِدَ الْحَقُّ سُبْحَانَهُ بِهَا الْعَبْدُ وَأَخْبَرَ عَنِ مَحَبَّتِهِ لِلْعَبْدِ فَالْحَقُّ سُبْحَانَهُ يُوضِّفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْعَبْدَ وَالْعَبْدُ يُوضِّفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْحَقَّ سُبْحَانَهُ

Al-Mahabbah adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah SWT, oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT.

Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *iradah* dan *rahmah* Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Ibid, h. 316

<sup>37</sup> Muhammad Amri, *Op. Cit.*, “*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*”, h. 149-150

<sup>38</sup> Lihat *ibid*, h. 318-319

<sup>39</sup> Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), hlm.316

<sup>40</sup> Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), hlm.318

Mahabbah berbeda dengan *al-raghbah*, karena mahabbah adalah cinta yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-raghbah* cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu, walaupun harus mengorbankan segalanya.<sup>41</sup>

Penilaian itu menggambarkan bahwa mahabbah pada Tuhan yaitu menaati seluruh perintahNya serta menghindari seluruh laranganNya, tidak melaksanakan suatu hal yang bisa menyebabkan dosa, yakni dosa kecil bahkan dosa besar. Apa yang dijalankan adalah yang menjadi kebaikan.

tokoh sufi, Ibn Maskawaih<sup>42</sup> menyampaikan jika mahabbah adalah fitrah agar berkumpul dengan lainnya, oleh karenanya menjadi sumber alami perkumpulan. pokok mahabbah Ibn Maskawaih merupakan penggabungan dari pencinta terhadap kekasihnya, diantara manusia dengan Tuhannya, namun pernyataan yang diartikan bukan dari zat dengan zat, tetapi rasa hamba yang menggapai level mahabbah tidak terdapat batasan dari dia terhadap Tuhan, sebab kemampuannya melenyapkan sifat nasutnya (kemanusiaan).<sup>43</sup>

Sementara itu, Harun Nasution<sup>44</sup> berpendapat bahwa mahabbah memiliki sejumlah definisi:

- a. Memegang ketaatan terhadap Tuhan serta tidak menyukai sikap bertentangan kepadaNya.
- b. Memberikan semua dirinya pada yang dikasih.
- c. membersihkan hati dari seluruhnya kecuali yang dikasih.<sup>45</sup>

Mengacu dari pandangan Harun Nasution dan mengaitkan berbagai pandangan ahli Bahasa Arab di atas dapat dirangkum mahabbah atau cinta yaitu menjalankan semua perintah Allah serta menghindari larangan Allah,

---

<sup>41</sup> Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), hlm.319

<sup>42</sup> Ibn Maskawaih, lahir di Iran pada tahun 330 Hijriyah salah seorang tokoh sufi juga filsuf. Pemikirannya mengenai ketuhanan Ibn Maskawaih mendefinisikan Tuhan adalah sebagai Zat yang jelas maupun tidak jelas, karena sejatinya Tuhan adalah Zat yang *haqq* (benar).

<sup>43</sup> Muhammad Amri, *Op. Cit.*, "*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*", h. 152.

<sup>44</sup> Harun Nasution, lahir di Pematangsiantar Sumatera Utara pada 23 September 1919 merupakan tokoh Ahli Filsafat Islam dengan beberapa karya-karya familiarnya merupakan tokoh agama yang seringkali mengatakan bahwasannya Islam merupakan agama yang sangat menghargai akal.

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Misticismr Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1978), h. 70.

menjalankan ajaran yang Rasulullah terhadap ketulusan hati diatas kesadaran bahwa itu wujud kecintaan kepada Allah.

Pengertian diatas juga menyimpulkan jenjang kaum muslimin untuk pengalamannya pada ajaran agama, tidak seluruhnya bisa melakoni hidup kesufian, namun Cuma sedikit saja yang melakoninya, yang mayoritasnya merupakan kelompok awam yang mahabbahnya tergolong dalam pengertian yang pertama.<sup>46</sup>

Mahabbah atau cinta merupakan condongnya hati pada suatu hal yang membahagiakan. Apabila condongnya tersebut bertambah kuat, artinya tidak menjadi mahabbah namun berubah sebagai *'isyq* (asyik-mansyuk). Al Muhasibi<sup>47</sup> mendefinisikan mahabbah menjadi condong “kecenderungan hati secara total pada sesuatu, hingga perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun bathiniah, perintah atau larangannya dan perasaan diri akan kurang cinta yang diberikan padanya”.<sup>48</sup>

## B. Tingkatan dalam Mahabbah

Pada kitab *Ihya' Ulumuddin* Al Ghazali menyampaikan jika mutu cinta atau mahabbah dalam 4 tingkatan, yakni:

*Pertama*, cinta diri (*almuhibb linafsih*) yaitu orang yang sekedar mencintai dirinya saja. Seluruh variasi kebaikan, kesetiaan, pengorbanan, keyakinan orang lain dinilai dari apakah berkaitan kesukaan dirinya maupun tidak. Cinta tipe tersebut Imam Ghazali memaparkan menjadi cinta yang mutunya paling rendah.<sup>49</sup>

*Kedua*, merupakan cinta pada orang baik selama kebaikan orang lain tersebut mendatangkan kebaikan kepada dirinya (*al muhsin alladzi ahsanailaihi*). Ia bersedia membayar cinta dengan cinta, , pemberian dengan pemberian,

<sup>46</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: Univercity of Chicago Press, 1965), h. 140.

<sup>47</sup> Al Muhasibi merupakan tokoh sufi yang lahir pada tahun 786 Masehi, beliau merupakan pendiri Sekolah Filsafat Islam Baghdad. Kitab beliau yang termasyhur salah satunya adalah kitab *al-Arayat lihukukillah* isinya mengenai analisis yang bagus serta mendalam tentang bentuk egoisme manusia. Salah satu jaran tasawufnya adalah tentang bagaimana ber makrifat kepada Allah.

<sup>48</sup> Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy (Jakarta Selatan: Khalifa, 2005), h. 141.

<sup>49</sup> Al Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo, 2014) h. 487.

kehangatan dengan kehangatan.<sup>50</sup> sedangkan, bila orang lain berubah dingin ia juga memperlakukannya secara dingin, bahkan ia juga bersedia membenci ketika orang tersebut tidak menyukainya. mutu cinta seperti itu sama halnya dengan cinta layaknya pedagang, maknanya ia bersedia memberi dengan selayaknya terhadap apa yang diperolehnya, pedagang profesinya mendapatkan laba serta jika ia mau berusaha merupakan sebab ia memikirkan laba yang nantinya bisa diperoleh. Psikologi cinta pedagang, berdasarkan Al Ghazali merupakan tergantung dari rasa puasanya dalam memperoleh, tidak memberi.

*Ketiga*, merupakan cinta pada orang baik walaupun ia tidak mendapatkan apapun dari orang baik tersebut. Mutu cinta selayaknya cinta pada Nabi Muhammad SAW maupun untuk ulama terdahulu. Walaupun belum bertemu dengan mereka, ia mencintainya, ingin mencontoh kebaikannya, ingin berkorban untuk gagasannya.<sup>51</sup> Serta saat memiliki anak, ia memberi nama terhadap namanya. Psikologi cinta orang misalnya Imam Ghazali menguraikan terdapat dalam kepuasan memberi, tidak kepuasan memperoleh.

*Keempat*, merupakan cinta pada kebaikan, tidak ada embel-embel (*al-ihsan mahdlah*). Untuk orang yang bermutu cinta yang seperti itu, kebajikan, keikhlasan, keyakinan, pengorbanan merupakan sebuah nilai yang dapat beralih. Orang biasanya cenderung baik, tulus, tanggung jawab, namun suatu waktu dapat berganti sebaliknya. maka, orang yang berkualitas cinta paling tinggi itu tak memandang orang, namun karakternya. menjadi semisal, penjahat yang lalu berpindah agama. Rasa tulus orang kecil, sangat ia cintai daripada kefasikan orang besar. Cinta pada mutu yang itulah yang bisa mengantar orang dalam cinta pada Tuhan, sebab Tuhan adalah Yang Maha Baik, Tuhan merupakan kebaikan tersebut.<sup>52</sup>

Sedangkan, Al Sarraj membagi tingkatan mahabbah kepada 3 tingkat, yakni:

- a. Cinta biasa, yakni sering ingat pada Tuhan melalui zikir, senang mengucapkan nama Allah serta mendapatkan kebahagiaan ketika bercakap-cakap dengan Tuhan.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 488.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 489.

<sup>52</sup> Al Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo, 2014) h. 490.

- b. Cinta orang *sidiq*, yakni orang yang mengenal Tuhan, terhadap kebesarannya, terhadap kekuasaannya serta lainnya. Cinta yang bisa melenyapkan dinding pemisah diri seseorang dengan Tuhan serta dengan begitu bisa menilai rahasia pada Tuhan.
- c. Cinta orang yang arif, yakni sangat mengerti kepada Tuhan, yang dipandang serta dirasakan tidak menjadi cinta, diri yang dicintai. Kemudian sifat yang dicintai menyerap kedalam diri yang mencintai.<sup>53</sup>

Mahabbah tingkatan ketiga yaitu mahabbah untuk kaum sufi yang telah mengenal Tuhan, yaitu mempunyai sifat *lahut* (ketuhanan) serta melenyapkan sifat *nasutnya*. Sedangkan jenjang kedua adalah tahap memasuki jenjang ketiga serta jenjang pertama merupakan kepunyaan kaum awam. Bila yang pertama tidak dipunyai, berarti tidak mempunyai sifat mahabbah pada Allah.

Dari pemaparan diatas, bisa dimengerti jika mahabbah adalah kemauan yang mendorong agar berupaya mencukupinya, meskipun melalui pengorbanan. Kemauan itu ialah bersatu bersama kekasih, yakni Tuhan. Namun penggabungan yang diartikan merupakan kapasitas dalam mempunyai sifat-sifat kekasih serta melenyapkan berbagai sifat yang dipunyai yang tidak selaras pada sifat kekasih supaya terdapat adaptasi.

Cinta menurut penilaian tokoh sufi merupakan cinta serta rasa rindu terhadap Allah.<sup>54</sup> Cinta itulah yang menurut Maulana Rumi dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

1. Cinta karena pemberian. Cinta yang seperti ini ada dalam jenjang terbawah. Seperti cinta anak kecil, bila mereka mencintai orang tua maupun oranglain sudah pasti disebabkan mereka selalu memberi hadiah untuknya. Cinta dalam tingkatan itu kurang stabil serta kurang konsisten, bila kesehatan, kecantikna, ketampanan maupun kekayaan dilenyapkan serta diambil Allah, ia nantinya mengeluh seperti Allah tidak pernah mencintai dirinya.
2. Cinta atas dasar kekaguman. Manusia mencintai Allah dikarenakan Allah adalah Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Mencintai suatu hal

---

<sup>53</sup> Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Kitab al-Luma* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 140.

<sup>54</sup> Al-Gazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (terj.) Ru'san (Jakarta: Mulia, 1963), h. 250.

berdasarkan rasa kagum, misalnya seseorang mencintai sebab orang itu mempunyai keunggulan serta keluarbiasaan.

3. Cinta tanpa alasan. Bila seseorang mendapatkan pertanyaan “Mengapa mencintai Allah?” kemudian dijawab “Saya tidak tau mengapa saya mencintai Allah”. Ia telah berupaya dengan keras menemukan jawaban maupun alasan, namun tidak dapat ditemui. Sesungguhnya bukannya tidak ada alasan, pasti terdapat banyak alasan oleh karenanya tidak bisa disampaikan. Hal itu yang disebut cinta suci serta tulus. Seperti itulah cara cinta sufi pada Allah. cinta yang tidak meminta apapun.

Imam Al Ghazali juga menyampaikan hakikat cinta (mahabbah) yakni “Sesungguhnya kecintaan yang paling tinggi setelah diraihnya adalah mahabbah. Tidak ada maqam lain kecuali buah dari mahabbah itu. Tidak ada maqam-maqam sebelum mahabbah, kecuali pengantar kepada mahabbah”.<sup>55</sup>

begitulah konsep tingkatan kecintaan (mahabbah) pada sufisme menunjukkan terhadap kecintaan serta kerinduan agar berjumpa serta bisa bersatu dengan Allah. Cinta adalah titik atas perjalanan ruhani serta pendakian mistik seorang hamba kearah kehadiratNya. Mencintai Allah, mustahil adanya dengan tidak dimulai wawasan serta pengenalan atasNya.

### C. Manfaat Mahabbah

Mahabbah merupakan prinsipil yang mengaitkan hamba terhadap Tuhannya, makanya ia taat, tunduk, tidak menyukai sikap yang menghambat cintanya serta kosong hatinya dari suatu hal selain Allah. Karena itu, mahabbah adalah bibit kehidupan manusia paling tidak menjadi motivasi untuk seseorang yang bisa memacu agar mendapatkan suatu hal yang ia cintai.<sup>56</sup> Manusia selaku subjek cinta, memiliki batasan dalam menggapai suatu hal yang dicintai makanya memerlukan pertolongan Sang Pemilik Cinta yang sebenarnya yakni Allah SWT. Istilah mahabbah juga termaktub di alQur’an QS.Ali Imran ayat 31 yang berarti: “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni semua dosa-dosamu. Allah maha pengampun

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 249.

<sup>56</sup> Lihat Yūsufal-Qardawi, *al-Īmān wa al-Ḥayāt*, terj.Jaziroatul Islamiyah, Merasakan Kehadiran Tuhan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 140-141

lagi maha penyayang”. didalam Al Qur’an surat Al Maidah ayat 54 yang memiliki makna: “Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintainya dan mencintainya”.

Mahabbah mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Menyadarkan manusia mengenai hakikat kekekalan, karena manusia memiliki tabi’at yang condong pada keabadian, sementara yang abadi hanyalah Tuhan.
2. Adanya keserasian dari yang dicintai serta yang mencintai.
3. Mencintai suatu hal yang disebabkan diri yang dicintai dengan tidak mengingikan apapun. Sikap seperti itu hanya Tuhan yang tak memerlukan apapun.<sup>57</sup>

Pendapat itu dikuatkan Ibn Qayyim (hidup sekitar abad VIII.)<sup>58</sup> bila siapa yang memahami Tuhan, artinya tidak terdapat suatu hal yang sangat dicintainya kecuali Dia serta tidak ada suatu hal yang lebih disukai hanya Dia.<sup>59</sup> Diartikan bahwasannya bila terdapat suatu hal yang sangat dicintai dibandingkan Tuhan artinya tidak mengetahui Tuhan. sehingga, mahabbah untuk kaum sufi hanya untuk Tuhan. tetapi pengalaman mereka pada mahabbah itu tidak sama.

Walaupun penilaian mereka tidak sama, namun merek setuju bahwasannya mahabbah merupakan karunia Tuhan yang diberi untuk hambaNya yang mencintainya serta suci dari semua wujud dosa, serta sudah bisa melenyapkan sifat nasut yang dipunyainya, oleh karena itu ia bisa melihat Tuhan dengan hati sanubari maupun memiliki rasa dekat maupun menyatu pada Tuhan.

#### **D. Cara Untuk Mencapai Mahabbah**

Seperti yang sudah dipaparkan jika mahabbah menurut penialian kaum sufi merupakan katunia Tuhan pada hambaNya yang suci, oleh karenanya membutuhkan latihan membersihkan diri, melenyapkan sifat nasut yang dipunyai, lalu mengisinya menggunakan sifat lahut. Sehingga pada ajaran tasawuf terdapat tingkay penyucian diri yang dinamakan maqam.

---

<sup>57</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhamad al-Gazali, *Ihya ‘Ulim al-Din*, juz IV (Beirut: Daral-Fikr, 1991), h. 315-317.

<sup>58</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: Univercity of Chicago Press, 1965), h. 147.

<sup>59</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), h. 357.



Sejumlah pakar tidak sama ketika menentukan maqam yang perlu dilewati misalnya Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi mengelompokkan maqam dalam tujuh jenjang; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal serta rida.<sup>60</sup> Sedangkan Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi (w. 995 M.)<sup>61</sup> mengelompokkan dalam sepuluh jenjang; taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu', taqwa, tawakkal, rida, mahabbah serta ma'rifat.<sup>62</sup> Sama halnya Abu Hamid al-Ghazali menentukan delapan jenjang; taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifat serta rida.<sup>63</sup>

Berbedanya hal itu disebabkan berbedanya wawasan serta pengalamannya. Akan tetapi, bila dikethui pengelompokkan diatas, terlihat diantara satu dengan lainnya yang saling menyempurnakan. sedangkan, mahabbah serta ma'rifat diperdebatkan apakah masuk pada maqam ataupun hal. Bila dipandang dari jenjang yang draih kaum sufi, mahabbah serta ma'rifat dikelompokkan menjadi maqam, namun bisa dipandang dari apa yang didapatkan pada mahabbah serta ma'rifat kemudian dikelompokkan menjadi suatu hal dikarenakan memiliki sifat sesaat.

maka, maqam-maqam yang perlu dilalui agar meraih mahabbah yaitu:

### **1. Taubat**

Asal kata taubat yaitu kembali.<sup>64</sup> artinya kembali pada kebenaran sesudah menjalan dosa. Dosa merupakan penghambat agar mungkin ada dipaling dekat dengan Tuhan. Maka wajib menyucikan diri. Jalur pertama yang dilalui yaitu dengan melakukan taubat.

Akan tetapi, taubat pada ajaran tasawuf tidak sekedar dilaksanakan dengan melanggar pada ajaran agama, tetapi juga bertaubat sebab lupa mengingat Tuhan. Zu al-Nun al-Misri menggolongkan taubat kedalam dua bagian: a) taubat

---

<sup>60</sup> Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Kitab al-Luma* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 140.

<sup>61</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1965), h. 12.

<sup>62</sup> Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), h. 111.

<sup>63</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulim al-Din*, juz IV (Beirut: Daral-Fikr, 1991), h. 3.

<sup>64</sup> Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 175.

orang awam yaitu taubat dari dosa b) taubat khawas yaitu dari kupa mengingat Tuhan.<sup>65</sup>

Taubat kaum sufi masuk dalam yang kedua, kupa mengingat Tuhan merupakan dosa untuk mereka, tidak sama dengan golongan awam. Karena itu taubat diposisikan dalam maqam yang pertama, tanpa melewati maqam ini, pastinya tidak bisa naik ke maqam berikutnya, karena dosa tidak bisa membawa seseorang semakin dekat dengan Tuhannya. Malah sebaliknya serta bisa membawa kesucian diri.

## 2. Wara'

Wara' artinya menjaga serta memegang.<sup>66</sup> Menahan diri agar tidak melakukan penyelewengan serta masih berpegang teguh pada ajaran agama, oleh karenanya bisa menjaga dari semua wujud buruk dosa.

Untuk kaum sufi, wara' berarti meninggalkan yang syubhat (samar), yang berbentuk ucapan serta tindakan. diDalam ucapan yaitu menahan diri dari semua perkataan yang tidak berarti. Sementara pada tindakan merupakan kewaspadaan pada makanan, pakaian, minuman, serta lainnya, yang seluruhnya memerlukan belajat dari yang halal.<sup>67</sup>

Selaras pada hal itu, kemudian wara' digolongkan menjadi dua yakni: a) wara' lahiriyah, yaitu yang tidak bergerak kecuali bagi Tuhan, b) wara' batiniyah yaitu tidak ada yang masuk dalam hati kecuali Tuhan.<sup>68</sup> Seluruhnya pada Tuhan baik yang terdapat dihati, bahkan apa yang dilaksanakan supaya terjaga dari dosa serta tetap suci.

## 3. Zuhud

dari sisi bahasa Zuhud memiliki arti berpaling serta meninggalkan. Berpaling serta meninggalkan suatu hal yang bisa sebagai penyebab lupa mengingat Tuhan, khususnya yang berhubungan pada dunia serta semua kemewahannya.

---

<sup>65</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), h. 111.

<sup>66</sup> Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 1088.

<sup>67</sup> Abd al-Halim Mahmud, *Qadiyat al-Tasawwuf* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 63-64.

<sup>68</sup> *Ibid* h. 66.

Al Junaid merupakan tokoh sufi menyampaikan seperti yang dicuplik leh al-Kalabazi bila zuhud merupakan rasa tidak memiliki apapun serta hati mengalami kebahagiaan dalam hidup yang miskin serta fakir, tetapi hati bersih serta suci dan merasa dekat pada Tuhan.<sup>69</sup> Kemiskinan serta kefaqiran yang diartikan dari sisi materi, kaum sufi tidak meminta maupun mencarinya, malah untuk makanpun mereka tidak mengupayakan, namun tidak meminta sebab yang paling penting yaitu zikir serta ibadah pada Allah.

Sama halnya opini Imam al-Ghazali bahwa zuhud seperti rasa benci pada dunia dengan menjauh pada Allah itulah derajat yang paling tinggi.<sup>70</sup> Dunia yang seluruh kemewahannya dinilai menjadi penghambat untuk mendekatkan diri kepadaNya, makanya wajib menjauh. sehingga, agar kesempurnaan zuhud untuk kaum sufi, perlu menjauh mengasingkan diri dari keramaian.

maka, zuhud menurut penilaian sufi merupakan berpaling dari kehidupan dunia, supaya bisa fokus pada perhatian berdzikir dan beribadah pada Tuhan maupun menjalankan latihan spiritual, mengatasi kemauan hawa nafsu pada pengasingan serta perjalanan, berpuasa serta menambah dzikir.

#### 4. Faqr

dari sisi bahasa Faqr memiliki arti patah tulang punggungnya.<sup>71</sup> Sehingga tidak bisa berupaya, oleh karenanya tidak punya apapun. Maka dari itu faqr dimaknai tidak mempunyai upaya maupun pendapatan dalam memenuhi keperluan hidupnya.

faqr untuk kaum sufi yaitu tidak meminta banyak dari apa yang sudah dipunyai atau diatas keperluan primer, namun juga berarti tidak mempunyai sesuatu hal serta tidak dikuasai suatu apapun.<sup>72</sup> Kaum sufi sangat senang tidka mempunyai apapun dari pada memilikinya, namun jauh dari Tuhan.

---

<sup>69</sup> Ibrahim Anis et.al., *al-Mu'jam al-Wasit*, jilid I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 351.

<sup>70</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), h. 112.

<sup>71</sup> Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 443.

<sup>72</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), h. 114.

sehingga Faqr yaitu tidak memerlukan suatu apapun kecuali Allah.<sup>73</sup> Mengosongkan hati dari dampak serta hubungan materi selain Tuhan, supaya dirinya tetap suci, bersih dan ada bersama Tuhan.

### 5. Sabar

Sabar berarti menjaga serta melebihkan sesuatu.<sup>74</sup> Menahan diri dari semua hal yang kurang disukai melalui ajaran agama, maka pertahanan serta pengontrolan diri makin besar. maka, kesabaran adalah sebuah usaha mempertahankan diri supaya berada pada kebenaran. di kehidupan sufi, sabar sangat diperlukan kerana tidak terdapat maqam yang terlewat tanpa kesabaran, sebab seluruh maqam membutuhkan usaha yang begitu banyak yang didalamnya ada banyak cobaan serta halangan.

sehingga, sabar dimaknai menjadi sabar pada semuanya, yaitu sabar untuk melaukan perintah serta menghindari larangan-Nya, dan sabar untuk menerima semua jenis cobaan.<sup>75</sup> dan merasa sedih ketika tidak memperoleh cobaan sebab khawatir Tuhan sudah menjauh darinya.

### 6. Tawakkal

Asal kata Tawakkal memiliki arti merepresentasikan urusan pada yang lain.<sup>76</sup> Artinya memberi seluruh urusan pada Tuhan sesudah menjalankan upaya paling optimal sebab Dialah yang menetapkan seluruhnya.

Berdasarkan kaum sufi, yang dipaparkan Harun Nasution bila tawakkal merupakan penyerahan diri seluruhnya pada Tuhan, semua yang terjadi diterima secara senang hati, susah maupun senang.<sup>77</sup> Seluruhnya diasumsikan sebagai anugerah Tuhan, mereka tidak memohon maupun tidak menolak bahkan memprediksi yang terjadi.

### 7. Rida

---

<sup>73</sup> Abi Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawasin al-Qusyairi al-Naisaburi, *op.cit.*, h. 278.

<sup>74</sup> Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 594.

<sup>75</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), h. 80.

<sup>76</sup> Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 1102.

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), h. 96.

Rida dalam sisi bahasa artinya memberi restu, kebalikan dari murka maupun marah.<sup>78</sup> sedangkan Zu Nun al-Misri menyampaikan yang dicuplik al-Kalabadzi jika rida merupakan perasaan bahagia pada semua ketentuan meskipun menyakitkan.<sup>79</sup> Maknanya pada kondisi senang serta bahagia dengan melenyapkan rasa tidak suka di hati. Semua cobaan diterima dengan ikhlas, dengan begitu sama halnya dengan memperoleh nikmat ataupun mala bahaya.

sepertinya rida adalah gabungan dari sabar serta tawakkal, sehingga melahirkan sikap tenang serta suka menerima seluruh keadaan serta situasi. Susah serta senang diterima dengan bahagia, karena apa yang terjadi merupakan keinginan Tuhan. Sementara maqam taqwa, meskipun tidak dipaparkan telah masuk didalamnya, sebab biasanya maqam yang lain contohnya sabar, wara, serta lainnya adalah realisasi dari taqwa. Bila tidak bertaqwa, pastinya tidak bisa melalui maqam-maqam yang tersedia hingga kepada mahabbah. Ibrahim Hilal menyampaikan jika “wara” tersebut lahir dari taqwa.<sup>80</sup>

Sama halnya maqam tawadhu yang berdasarkan ibn Qayyim merupakan mendapatkan kekuasaan Tuhan dengan banyak ketundukan serta kepatuhan, dan masuk pada penghalangnya kepada-Nya.<sup>81</sup> Sikap seperti itu pasti dupunyai kaum sufi yang sudah berhasil dari maqam-maqam yang sudah dipaparkan.

mahabbah adalah tujuan ahir yang bisa diraih, makanya sudah menetapkan yang mana harus didahulukan. kaum sufipun memiliki perbedaan dalam menentukannya, yang terlihat dalam penentuan maqam-maqam yang perlu dilewati. Akan tetapi Cuma bisa dimengerti jika seorang sufi tidak akan melewati mahabbah tanpa ma'rifah, dan juga kebalikannya. Selain maqam, kaum sufi bisa merasakan beragam hal sebelum meraih mahabbah, antara lain:

### 1. Muraqabah

---

<sup>78</sup> Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 406.

<sup>79</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), h. 120.

<sup>80</sup> Ibrahim Hilal, *al-Tasawwuf al-Islami Bain al-Din wa al-Falsafah* (Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1979), h. 60.

<sup>81</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij Salikin Bain Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.), h. 266.

Muraqabah adalah sebuah kondisi mental yang begitu tinggi, kaum sufi memuat makna terdapatnya kesadaran diri jika ia sering menghadap Tuhan serta diamati.

Maka pada kondisi mental tersebut, seorang sufi melihat Tuhan menggunakan mata batinnya. maka, ia sering pada kondisi waspada seperti diamati, oleh karenanya ia sadar bila Tuhan sering melihat padanya yang penuh perhatian.

## 2. Khauf

Khauf merupakan situasi perasaan takut pada Tuhan bila pengabdianya pada-Nya sedikit, maka melalui perasaan takut tersebut, kemudian ia selalu menjaga dari maksiat serta makin bertambah sifat wara' dalam dirinya dengan menerapkan pada wujud ibadah pada Tuhan.<sup>82</sup> Bisa dikatakan menjaga diri melalui hubungan kepatuhan.<sup>83</sup>

Zun al-Nun al-Misri semakin menerangkan, seperti yang dicuplik al-Qusyairi bila orang masih ada dalam jalur agama adalah orang yang selalu takut. bila takut tidak terdapat lagi dalam dirinya, pastinya akan tersesat jalannya.<sup>84</sup> Maka takut disini dimaknai menjadi takut ibadahnya tidak diterima sebab terdapat pelanggaran, maka menciptakana sikap kehati-hatian.

## 3. Raja'

Raja' merupakan keadaan mental yang optimis dengan adanya curahan rahmat Tuhan.<sup>85</sup> melalui sikap optimis itu menaikkan motivasi dalam menambah ibadah pada Tuhan, oleh karenanya raja' timbul sesudah khauf. terdapat harapan agar diterima semua ibadah yang sudah dijalankan.

Memiliki harapan yang terdapat dalam diri kekasih serta takut tidak diperhatikan sang kekasih maupun ditinggalkan, maka tiap cinta yang diiringi perasaan takut serta harapan, sebab setiap perjalanan kearah Tuhan tidak lepas dari

---

<sup>82</sup> As'ad al-Sahmarani, *al-Tasawwuf Mansyauh wa Mustalahatuh* (Beirut: Dar al-Nafaisli al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1987), h. 142.

<sup>83</sup> Abi 'Abdillah Muhammad Syauman ibn Ahmad ibn Mustafa al-Ramli, *al-Khauf Min Allah Ta'ala* (t.tp: Dar Ibn Qayyim, 1993), h. 78.

<sup>84</sup> Abi Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyayri al-Naisaburi, *op.cit.*, h. 308.

<sup>85</sup> Abi Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyayri al-Naisaburi, *op.cit.*, h. 308.

dosa serta mengharapkan ampunan, tidak lepas dari amal soleh,<sup>86</sup> serta berharap diterima memiliki kaitan dengan istiqamah<sup>87</sup> serta mengharapkan keabadiannya serta terhubung dengan kedekatan pada Tuhan serta mengingankan pencapaiannya.<sup>88</sup> maka, harapan (raja') adalah penyebab diraihnya apa yang dikehendaki.

#### 4. Musyahadah

Musyadah merupakan melihat dengan jelas serta sadar apa yang dicari, yaitu Tuhan, maka serasa berjumpa dengan-Nya.<sup>89</sup> Musyahadah melunturkan semua jenis hijab, sehingga seluruhnya terlihat jelas, tetapi sebelumnya semua pandangan serta hati dipusatkan pada obyek (Tuhan), bila tidak begitu, artinya musyahadah gagal.

sehingga, musyahadah adalah hal yang paling tinggi dari berbagai hal yang dirasakan kum sufi. Bkhan bila dilihat paparan mahabbah Rabi'ah kemudian seluruh tabir tersingkap serta tidak terdapat jarak dari hamba dengan Tuhan, serta merasa memandangi Tuhan meskipun menggunakan mata batin.

Agar mengetahui apakah seorang sufi telah sampai almahabbah, kemudian bisa diketahui dari gejalanya, yakni:

- a. dalam hati sang pencipta tidak terdapat kecintaan pada selain Tuhan (Kekasih).
- b. Dilarang condong hatinya pada keindahan selain keindahan Tuhan.
- c. Mencintai fasilitas yang membawa menyatu dengan kekasih.
- d. wajib hati-hati pada seluruh penghambat bersatu dengan kekasih.
- e. Wajib mengucapkan nama kekasih tanpa mengenal Allah.
- f. Mengabdikan pada Kekasih, tidak pernah melanggar perintah-Nya serta larangan-Nya.
- g. Apapun yang dipilih, penilaiannya selalu mengingankan keridaan kekasih serta tidak mengharapkan tujuan lain.

---

<sup>86</sup> Amal saleh adalah perbuatan yang dikerjakan dengan didasari suatu kehendak dan sesuai dengan kriteria yang diakui. Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsep Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 131.

<sup>87</sup> Istiqamah adalah teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak berpaling dari-Nya. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, "Madarij", h. 194.

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 162-163.

<sup>89</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), h. 141.

- h. Harus menilai besar penilaian sekilas Kekasih padanya serta menilai kecil pengabdianya sendiri.
- i. pada sinar cahaya terkadang menyaksikan Sang Kekasih, pandangan dan pencintaan pun semakin suram serta kabur, jiwa makin takjub dalam kesaksiannya, namun tidak mencegah hati menata beragam perkataan serta amalan.
- j. melihat Kekasih serta melebur dengan-Nya tidak harus melemahkan kadar cinta pada dirinya. Serlu perlu dibangun kerinduan, ketakjuban serta keinginan baru tiap kali menyaksikan serta pada tiap kali hembusan nafas ketika menyatu bersama Kekasih.<sup>90</sup>

Ciri-ciri mahabbah diatas, Cuma bisa diketahui dari sang sufi tersebut, sebab biasanya berkaitan pada hati, kecuali kepatuhan mereka untuk melaksanakan perintah Tuhan yang wajib bahkan sunnah serta menghindari larangan-Nya. Hal itu Cuma diketahui orang yang dekat dengannya.

---

<sup>90</sup> Abd al-Qahir bin ‘Abdullah al-Surawahdi . *Kitab Awarif al-Ma’arif*. (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1983). h 509.



### BAB III

#### Gambaran Umum Makna Mahabbah pada Jamaah Al Khidmah ( Jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh)

##### A. Gambaran Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Kota Semarang

Untuk memberikan informasi yang jelas, koprehensif serta totalitas, di bawah ini akan peneliti sajikan data berupa profil pondok pesantren Al Fitrah Meteseh kota Semarang yang meliputi: kondisi geografi pesantren, sejarah berdirinya pesantren, visi dan misi, struktur kepengurusan pesantren, serta sekilas pandang program kegiatan pesantren.

##### 1. Profil Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Kota Semarang

Profil pondok pesantren Al Fitrah Meteseh<sup>91</sup> yang menjadi subjek penelitian peneliti, dapat di gambarkan sebagai berikut:

- |                            |                              |
|----------------------------|------------------------------|
| a) Titik Koordinat         | : -7.056511.110.469082       |
| b) Nama Pondok Pesantren   | : Al Fithrah                 |
| c) Alamat                  | : Jl. Prof Soeharso          |
| Kelurahan                  | : Meteseh                    |
| Kecamatan                  | : Tembalang                  |
| Kota                       | : Semarang                   |
| Provinsi                   | : Jawa Tengah                |
| Kode Pos                   | : 50272                      |
| d) Tahun Berdiri           | : 2005                       |
| e) Pendiri                 | : K.H Ahmad Asrori Al Ishaqy |
| f) Badan Hukum             | : Yayasan Al Khidmah         |
| g) Jenis Pondok            | : Salafiyah                  |
| h) Kepala Pondok Pesantren | : Ir. H. Agus Priambodo, MT  |
| i) Muadalah kesetaraan     | : Kementrian Agama RI        |
| j) Manajemen Pesantren     | : Mandiri                    |
| k) Jumlah Tenaga Pendidik  | :                            |
| l) Jumlah Santri           | :                            |
| Perempuan                  | :                            |

---

<sup>91</sup> Dokumen arsip pengurus pondok pesantren Al Fitrah, 12 Januari 2021.

Laki-laki :

## 2. Sejarah Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Kota Semarang

Pondok Pesantren Al Fithrah berada di jln. Prof. Soeharso 99 kelurahan Meteseh kecamatan Tembalang kota Semarang yang didirikan tahun 2005 yang berupa bangunan kecil, merupakan wadah lembaga pendidikan islam yang berdiri, hidup serta mengalami perkembangan di dalam masyarakat dengan tujuan, salah satunya untuk membudayakan dan mengembangkan *akhlaqul karimah* dan amalan *Salafush sholeh*.<sup>92</sup>

Sejalan dengan berkembangnya IPTEK di zaman globalisasi dan informasi, serta untuk membekali dengan pendidikan akhlak mulia. Maka dalam menjalani hidup ini, pendidikan Islam dan aturan hidup dengan akhlak mulia dipergunakan sebagai benteng dan perlindungan bagi pribadi, keluarga terutama pada anak.

Sebagai generasi penerus, perkembangan anak sangat memerlukan pendidikan agama dan akhlak yang baik semenjak kecil. Sebagai perlindungan bagi pribadi dan kehidupan yang dijalani, agar tidak terjerumus di arus globalisasi dan informasi yang berdampak negative. Sebagai perlindungan, benteng, tuntunan dan pendidikan islam maka KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy mendirikan pondok pesantren Al Fitrah.

K.H. Ahmad Arori Al Ishaqy merupakan tokoh yang mendirikan pondok pesanten Al Fitrah Meteseh kota Semarang, kiprah beliau sebelum mendirikan pondok Al Fitrah sudah terlihat ketika beliau mendirikan Al Khidmah. Dengan besar harapan, pondok pesantren Al Fithrah mampu menjadikan wadah bagi kader Al Khidmah sejak usia dini. Pondok pesantren Al Fitrah sendiri merupakan anak dari pada organisasi Al Khidmah itu sendiri sebagai salah satu pilar yang mengkokohkan Al Khidmah. Membangun generasi-generasi *sholih* dan *sholihah* serta senantiasa mengamalkan amaliyah-amaliyah yang tak lain ialah amaliyah-amaliyah Al Khidmah.

## 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang

### a) Visi

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustad Hasyim, Pengurus Jamaah Al Khidmah Kota Semarang (12/9/20, 14.20).

Visi pondok pesantren Al Fitrah Meteseh kota Semarang adalah menumbuhkan, menanamkan, serta memupuk sikap *akhlakul karimah* semenjak kecil untuk membekali hidup santi dan santriwati dalam melanjutkan estafet perjuangan para pendiri dan *salafunash sholeh* demi mengembangkan dan melestarikan suri tauladan, tuntunan, dan bimbingan dalam perjalanan hidupnya kelak.<sup>93</sup>

b) Misi

Adapun misinya ialah: *pertama*, menerapkan metode pembelajaran pengajaran formal maupun non formal yang berorientasi pengutamakan santri dan satriwati dalam memupuk *akhlakul karimah*. *Kedua*, pondok pesantren Al Fitrah senantiasa membentuk dan melahirkan pola pikir santri yang kritis, objektif dan logis yang berlandaskan *akhlakul karimah*. *Ketiga*, pondok pesantren Al Fitrah juga menjaga nilai-nilai para *salafunash sholeh* serta menyerap nilai-nilai baru yang lebih baik dan masalah dalam beragama, berkehidupan dan hubungannya dengan masyarakat. *Keempat*, pondok pesantren Al Fitrah memberikan bekal keterampilan santi dan satriwati dalam menghadapi dunia untuk menanamkan spirit hidup yang tinggi serta mandiri dan dapat menjalani segala tuntutan terhadap perubahan zaman.<sup>94</sup>

#### **4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang**

##### **STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS PONDOK PESANTREN AL FITRAH METESEH KOTA SEMARANG**

Mursyid	: K.H Ahmad Asrori Al Ishaqy
Pengawas	: H. Joko Suyono AKBP Dr. Drs. Teguh Prihmono, M.H
Kepala Pondok	: Ir. H. Ahmad Agus Priambodo MT
Sekretaris	: M. Taufiq, S.E
Bendahara	: HM Yudi L

---

<sup>93</sup> Dokumen arsip pengurus pondok pesantren Al Fithrah, yang diperoleh di kantor kesekretariatan pesantren pada 11 Januari 2021.

<sup>94</sup> *Ibid*

Ketua I : Maghfur, S.Pd

Ketua II : Sutopo, S.Pd

Ketua III : M. Taufiq, S.E

### **Litbang**

- Edi Susanto
- Dra. Imana

### **Keuangan**

- Ustadz Toha

### **SDM**

- Ustadz Hasyim

### **Administrasi**

- Ustadzah Yanti
- Ibu Irawati

### **Dokumen & Pelaporan**

- HM. Rudy

### **Bid. Pendidikan Formal**

- Kepala staff : Ustadz Hasyim
- Raudhatul Athfal : Ustadzah Nur
- Madrasah Ibtidaiyah : Ustadz Toha
- Madrasah Tsanawiyah : Ustadz Yahya
- Madrasah Aliyah : Ustadz Hasyim

### **Bid. Pendidikan Non Formal**

- Kepala staff : Ustadz Syarif
- Asrama Putra : Ustadz Fandi
- Asrama Putri : Ustadzah Lisa
- Kewadhifahan : Ustadz Muzaki
- Diniyah/ Tahsin-Tahfidz : Ustad Yusuf

### **RT Ndalem dan Pondok**

- Ustadz Badruddin
- Ustadz Fatih
- Ustadz Bidin

- Ustadz Ozza
- Ustadz Imam Muzaeni

### **RT Sarpras**

- Ustadz HM Rusdi
- Ustadz HM Nislam
- Ustadz Imam Marzuki.<sup>95</sup>

## **5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Kota Semarang**

### a) Ngaji kitab salaf

Pondok ini sebagai salah satu pondok pesantren klasik yang masih menggunakan metode *salafiyah* yakni metode yang masih mengkaji kitab-kitab kuning atau kitab kuno. Pondok pesantren Al Fithrah memanglah masih tergolong pondok pesantren yang menerapkan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan karakteristik pondok modern. Dalam metode *salafiyah* dianggap sebagai salah satu metode yang dapat mendekatkan emosional Kyai dengan para santri, Kyai dapat terjun langsung dalam menangani santri pondok bersangkutan.<sup>96</sup>

### b) Dzikir Burdah

Dzikir *Burdah* adalah dzikir yang dilaksanakan agar supaya mendekatkan diri kepada Allah, dzikir *burdah* dilaksanakan oleh para santri santriwati selepas sholat maghrib biasanya dilanjutkan dengan *maulid diba'*. Adapun urutan tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Shalat maghrib

Shalat maghrib ini dilaksanakan dengan berjamaah lalu disambung dengan melaksanakan sholat *ba'diyah* yang dilaksanakan di pondok bersangkutan.

#### 2. Shalat lisbutul iman

Merupakan lanjutan shalat yang dilakukan bersama-sama dengan berjamaah dengan tujuan agar supaya di berikan ketetapan iman oleh Allah.

---

<sup>95</sup> Dokumen arsip SK kepengurusan pondok pesantren Al Fithrah, yang diperoleh di kantor kesektarian pesantren pada 11 Januari 2021.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ustad Magfur, Ketua Jamaah Al Khidmah Kota Semarang (12/9/20, 13.40).

### 3. Membaca *burdah*

Prosesi pembacaan *burdah* berisi istighasah yang selama ini menjadi pegangan santri pondok pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang, adapun prosesinya adalah:

- 1) *Hadhrah* berisi memberikan hadiah *al fatihah* yang ditujukan ke Rasulullah dan keluarga, sahabatnya, istri serta anak turunya. Selanjutnya, *al fatihah* ditujukan kepada para *syuhada*, pendiri pondok beliau K.H Ahmad Asrori Al Ishaqy, serta kepada arwah leluhur, asatidz, dan orang-orang muslimin.
- 2) Melantunkan surat al ikhlas, al falaq dan an nas
- 3) Melantunkan *burdah*
- 4) Doa *burdah*
- 5) Penutup,

Prosesi pelaksanaan dzikir *burdah* ini dipimpin oleh asatidz di pondok tersebut.<sup>97</sup>

## B. Gambaran Umum Jamaah Al Khidmah

### 1. Sejarah Perkembangan Al Khidmah

Riwayat Al Khidmah tak terlepas dari peran tokoh sufi yang berkhairisma di kota Surabaya, Jawa Timur. KH Ahmad Asrori al-Ishaqi sebagai tokoh yang mendirikan Al Khidmah dan mengasuh pondok pesantren Al Fitrah Kedinding Surabaya. Ia terlahir dari KH. Ustman al-Ishaqi dengan Nyai Qomariah binti kyai Munaji. Kata al-ishaqi diberikan ke Maulana Ishaq, bapak dari Sunan giri. Beliau sebagai anak ke lima diantara sembilan anak. Kyai Ustman sebagai santri dari *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* yang meneruskan mursyid sebelumnya yakni yakni KH. Romli Tamim Jombang Jawa Timur. Dalam Islam, tarekat Naqsabandiyyah terkenal menjadi tarekat yang penting dan menyebar sangat luas, beberapa cabang terdapat di berbagai negara diantara Yugoslavia dan Mesir bagian barat, serta Indonesia dan Cina bagian timur. Setelah meninggalnya Kyai Ustman tahun 1984, Kyai Asrosi menjadi penerus musryid sang ayah. Walaupun tugasnya menjadi musryid saat berusia muda tidaklah mudah. Ia mendirikan pesantren Al-Fithrah di Kedinding Lor

---

<sup>97</sup> *Ibid*

Surabaya, dengan menggunakan sistem klasikal dengan kurikulum pendidikan yakni kolaborasi pengetahuan umum dengan kitab kuning. Selain itu, ia sebagai penggagas Al-Khidmah, yakni jamaah dengan beberapa anggota sebagai pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Jauh bahkan sebelum jamaah Al Khidmah diresmikan tertanggal 25 desember tahun 2005 di Semarang, sejatinya perkumpulannya sudahlah berkembang semenjak tahun 1987. Pada waktu itu anggotanya barulah belasan orang sedikit demi sedikit lambat tahun bertambah puluhan, hingga ratusan. Sampai pada ahirnya K.H Asrori Al Ishaqy mendirikan wadah majelis hingga lahirlah Al Khidmah.

Munculnya kata Al-Khidmah ialah sewaktu para santri Pondok Pesantren Al-Fitrah setiap kali menuliskan undangan majelisan untuk diberikan ke jama'ahnya pasti di pojok kanan bawah kertas undangannya tertulis kata "Al Khidmah" yang artinya pelayan atau melayani. Kemudian kebiasaan inilah maka warga sekitar pondok yang memperoleh undangan bersangkutan menyebutkan acara majelis dzikir ini dengan sebutan Majelis Al Khidmah. Dari sinilah kata Al Khidmah populer hingga saat ini sebagai majelis dzikir yang dipimpin Kiai Asrori. Sisi menariknya Al Khidmah ialah bersifat inklusif, yakni tidak berpihak pada sebuah organisasi sosial apapun. Walaupun yang hadir tokoh ormas politik dan pejabat negara, majelis yang diadakan Al Khidmah berjalan benar-benar situasi keagamaan tidak ada unsur politik yang menyertainya.<sup>98</sup>

Pada tahun 1980-an, Kiai Asrori tergolong masih muda biasa membaur dengan pemuda di Gresik. Pemuda yang pertama didekati ialah Saymsyul Hadi alias Puyuh, yakni anak jalanan "*anak embongan*" sekaligus seniman yang biasa mangkal di Termial Bundar Kota Gresik. Selain itu, tiap malam bermaksiat, biasa mengkonsumsi minuman keras dan lainnya. Kiai Asrori mulai mendekatinya sembari memberi bimbingan dan arahan dengan sabar dan ulet serta perlahan tapi pasti. Sehingga secara perlahan Puyuh mulai taubat dan menjadi jamaah Kiai Asrori dan sanggup diberi bimbingan ke jalan yang lurus. Selanjutnya Puyuh merangkul teman-temannya untuk bergabung mengikuti yang diarahkan Kiai

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ustad Magfur, Ketua Jamaah Al Khidmah Kota Semarang (12/9/20, 13.35).

Asrori dan sanggup dibimbing ke jalan yang lurus. Alhasil ia bisa menghimpun 15 orang untuk menyelenggarakan pertemuan kaum muda pada acara dzikir untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Perlahan pemuda bersangkutan mulai tertarik bergabung di kegiatan majelis dzikir Kiai Asrori. Selanjutnya dari 15 pemuda tersebut akhirnya bisa merangkul 500 pemuda untuk menyelenggarakan majelis dzikir dan pernah menyewa wisma di daerah Kota Gresik. Ringkas ceritanya, Kiai Asrori menamai perkumpulan pemuda tersebut yang senang melakukan dzikir dengan sebutan *Orong-orong*.

*Orong-orong* sendiri adalah binatang seperti jangkrik kecil yang keluar di kala gelap untuk menemukan cahaya di waktu malam dan mengitarinya. Sebutan ini melukiskan yakni membawa para pemuda yang bermula dengan kehidupan yang kelam dipenuhi kemaksiatan dan dosa kemudian mendapat bimbingan ke arah hidup yang penuh cahaya dengan akhlak mulia. Pada tahun 1984, Kiai Asrori pada masa itu masih membujang memiliki inisiatif membangun *Mushalla* (tempat ibadah) di dekat rumah beliau di daerah Kedinding Surabaya. Dari sinilah, beliau merangkul santri lama untuk ikut dalam aktivitas majelis dan mengaji tiap hari Jumat. Aktivitas ini mengikuti jejak ayahnya yang dahulu juga mendatangi majelis yang sama di sejumlah lokasi. Selanjutnya tempat inilah yang menjadi cikal bakal dalam pendirian Pondok Pesantren dengan nama Al-Fitrah

Al Khidmah mulai menebarkan sayapnya yang begitu cepat perkembangannya setelah peresmian pada 25 Desember 2005 di Semarang. Pasca peresmian, Al Khidmah mendirikan beberapa cabang kepengurusan, diantara adalah cabang Al Khidmah Kota Semarang. Sebagai majelis lima pilar, Al Khidmah kota Semarang menaungi Pondok Pesantren Al Fithrah yang berada di kelurahan Meteseh kecamatan Tembalang kota Semarang sebagai tuntunan jamaah. Pilar kedua, yakni dalam bidang pendidikan Al Khidmah memfasilitasi dengan mendirikan pondok pesantren salafiyah yang berbasis pondok klasik. Pondok pesantren Al Fitrah sendiri, di dalamnya terdapat pendidikan formal sebagai penyeimbang santri juga harus berintelektual mengikuti zaman. Sebagai upaya melanjutkan program pembinaan tentunya tetap dengan gaya pendekatan ketarekatan.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ustad Magfur, Ketua Jamaah Al Khidmah Kota Semarang (12/9/20, 13.35).



Kiai Asrori ini menjadikan Al Khidmah selaku ruangan yang terbuka untuk siapapun yang hendak mendekatkan dirinya pada Allah dengan tidak melihat perbedaan pakaian dan kulit luar. Bermodal sabar dan perjuangan yang luar biasa. Kiai Asrori dapat melanjutkan mursyid dari sang ayah. Terlebih lagi, ia sukses dalam menjadikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada sebuah posisi yang tidak terbayangkan sebelumnya.

## 2. Dasar Pemikiran Lahirnya Al Khidmah

Dibentuknya Al khidmah dikarenakan untuk membentengi penerus bangsa ini dari banyaknya ajaran yang tidak selaras dengan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Adapun dasar pemikiran kelahiran Al Khidmah ialah:

- a. Semakin sulit dan berat untuk senantiasa berpegang pada aqidah, iman, dan perjalanan agama yang benar, tegak dan lurus, layaknya memegang bara api di telapak tangan.
- b. Menurunnya sikap menyayangi dan menghormati antar umat, diakibatkan minimnya bahkan tidak mempunyai rasa malu.
- c. Seringkali orang yang mencampuri kepentingan dan hak pihak lain, sehingga menimbulkan salah paham dan salah arti hingga berujung pada perselisihan.
- d. Banyak orang mengkhianati ahlul amanah, namun justru mempercayai ahlul khiyanah, membuat yang dekat menjauh dan kebalikannya membuat yang jauh mendekat.
- e. Permasalahan sifatnya terselubung dan tidak jelas, sehingga susah memilahkan yang benar dan salah, dikarenakan senantiasa bertameng: “Demi Allah, Rasulullah SAW, agama, kebenaran yang mutlak atau bangsa dan negara”
- f. Terbolak-baliknya cara berpikir dan pandangan, yang baik dinyatakan mungkar, kebalikannya yang mungkar dinyatakan baik.
- g. Persalan *Ijtihadiyyah*, *Khilafah* dan *Furu'iyah* yang semestinya saling memahami, menyayangi, menghormati, menjunjung tinggi dan mengayomi serta melindungi antar umat, khususnya sesama muslim, disetarakan dengan permasalahan mungkar dan dituding selaku perkara *bid'ah* yang sesat sekaligus menyesatkan, sehingga membuat renggangnya persatuan dan kesatuan sesama, terlebih ukhwah islamiyyah.
- h. Semakin terperangkap dalam pemikiran dan wawasan, dan terbelenggu pada kemampuan ilmu pengetahuan saja, tanpa sadar sebenarnya hampa dan kosong

dari rahasia dan petunjuk dari Allah SWT, yang menemani, mengarahkan dan membimbing kepada “*Shidqu at-Tawajjuh*”(kebenaran, ketepatan, kemantapan dan kesungguhan) dalam beribadah dan berkhidmah pada Allah SWT.

- i. Semakin berani untuk menyelesaikan masalah, menempati posisi dan memimpin semua kekuasaan, terlebih berhubungan dengan masalah agama, di luar ilmu, kompetensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- j. Banyaknya pihak yang merasa bangga dan mengganggu pemikiran, wawasan dan opini pribadinya, seolah-olah bernilai kebenaran yang mutlak.
- k. Banyaknya yang men-Tuhankan dan mementingkan hawa nafsu dan kepentingan individu, kelompok atau golongannya.
- l. Minimnya tokoh agama dan masyarakat serta penguasa yang shalih, yang bisa dijadikan contoh dan panutan yang baik baik lahir maupun batin.
- m. Banyaknya kelompok atau golongan yang sesat dan menyesatkan secara jelas memperlihatkan dirinya dengan beraneka warna yang sifatnya kabur dan silau dan dengan beragam raut muka.<sup>100</sup>

### 3. Visi dan Misi Al Khidmah

#### a. Visi Al Khidmah

Mewujudkan penerus yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, bisa membuat senang keluarga, orang tua, guru hingga Rasulullah SAW, yang selaras dengan petunjuk al Qur'an dan Sunnah serta tauladan akhlaq para *Salafuna as shalih*.

#### b. Misi Al Khidmah

1. Menjadikan keluarga, masyarakat, dan pejabat yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang menyukai dalam perkumpulan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta mengirim doa ke orang tua.
2. Menjadikan pengurus jama'ah Al Khidmah yang bisa memfasilitasi terlaksananya majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta mengirim doa ke orang tua.
3. Merealisasikan pengurus Al Khidmah di penjuru nusantara dan di sebagian Negara tetangga.

---

<sup>100</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Tuntutan dan Bimbingan: Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Semarang: Al Wafa 2014), h.9-13.

4. Merealisasikan usaha yang bisa memperbaiki kesejahteraan masyarakatnya, sehingga semakin *istiqamah* dalam melakukan ibadah (Pengurus Pusat Al Khidmah. 2014:4).

#### 4. Maksud dan Tujuan Al Khidmah

Berdasar Anggaran Dasar, akta No.1 tanggal 1 November 2010 pasal 4 dan 5, berisi maksud dan tujuan Perkumpulan Jamaah Al Khidmah yakni<sup>101</sup> :

- a. Bidang Agama :
  - 1) Menyebarkan agama Islam termasuk agar supaya amal dan ibadah para anggota Perkumpulan Jamaah Al Khidmah melaksanakan ketentuan Islam dan meneladani Rasulullah SAW.
  - 2) Memperbaiki mutu Iman, Islam, dan Ihsan serta ketaqwaan umat Islam dengan menyempurnakan dalam beramal dan beribadah pada Allah yang dibimbing oleh *Mursyid*, Guru Thoriqoh.
- b. Bidang Sosial
  - 1) Mencari dan menuntut ilmu ialah wajib atas umat Islam sejak dilahirkan sampai meninggal untuk menegakkan dan memperbesar Islam, Iman, Ihsan melalui melakukan ketentuan dan amalan para ulama shalafus shaleh secara sungguh-sungguh dan ikhlas dalam mengabdikan pada Allah SWT, dalam upaya mewujudkan insan yang memiliki sikap rendah hati supaya waspada dan toleransi serta penuh kebijaksanaan untuk mendapat rahmat dan keridhoan serta menempati keutamaan dan mulia disisi Allah SWT.
  - 2) Menguatkan tali silaturahmi dalam mengukuhkan persaudaraan dan kekeluargaan khususnya sesama Jamaah.

Sebagai catatannya yakni maksud dan tujuan Perkumpulan Jamaah Al Khidmah ialah menjadikan tempat bagi generasi pejuang Hadratus Syeikh Ahmad Asrori Al Ishaqy RA supaya seluruh tuntunan dan bimbingannya bisa senantiasa dilestarikan, terpelihara, tidak kurang atau ditambahkan dan bisa diaalkan dengan *istiqomah* sampai hari akhir.

#### 5. Al Khidmah Sebagai Wadah

Perlu kita sadari yakni manusia sebagai makhluk fana, tidak bisa selamanya ada di dunia ini, Kiai Asrori sudah memikirkan jauh ke depan untuk kelangsungan dalam membina jamaah Al Khidmah dengan berjuta umat. Dalam

---

<sup>101</sup> Dokumen Sekretaris Al Khidmah Kota Semarang

perkembangannya jumlah santri yang telah *terbaiat* di *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Ustmaniyah* memperlihatkan ajaran ini mempunyai ketertarikan khusus. Terlebih bagi santri yang *terbaiat* harus tetap mendapat binaan lewat sejumlah majelis, sehingga amaliah dari gurunya senantiasa terpelihara.

Disamping itu, santri yang banyak justru membuat rasa khawatir bagi gurunya. Dikarenakan jika tidak terurus dan terorganisir secara baik, sehingga pembinanya pun tidak memonitoring. Keadaan inilah yang membuat sebagian siswa senior mempunyai ide pentingnya membuat wadah, selain dorongan kuat dari kiai Asrori. Sehingga diharap siswa bisa dengan mudah mengamalkan yang dilakukan guru.

Oleh karena itu, terbentuklah wadah yang dinamakan “Jamaah Al Khidmah”. Organisasi ini diresmikan tertanggal 5 Desember 2005 di Semarang Jawa Tengah, dengan aktivitas pokoknya ialah mengadakan majelis Dzikir, Majelis *Khotmil al-Qur’an*, Maulid serta Manaqib serta mengirim do’a ke orang tua dan guru. Selanjutnya mengadakan Majelis Sholat Malam, Ta’lim, Lamaran, Akad Nikah, Memberi Nama Anak dan lainnya.

Dalam bukunya yang berjudul “Tuntunan dan Bimbingan” K.H Ahmad Asrori Al-Ishaqy menulis secara khusus yang berisikan wasiat kepada Jamaah untuk memperhatikan para generasi kaum muda sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Berikut adalah wasiat beliau K.H Ahmad Asrori Al-Ishaqy:

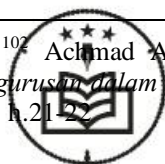
*“Gugah, dorong dan bangkitlah hati para Jamaah, para pecinta serta para simpatisan dan masyarakat, lebih-lebih para generasi kaum muda kita, untuk merasa saling memiliki, saling menyayangi, menaungi dan melindungi Jamaah Al Khidmah ini, dengan cara didik, ajar, tuntun dan bimbing dengan penuh kasih sayang, kearifan, kebijakan, kesabaran dan ketekunan yang mendalam, diiringi dengan: ajak bersama-sama dan posisikan serta dudukkan pada posisi dan kedudukan yang sesuai dengan ilu, tenaga, keahlian dan kemampuan mereka, secara lahir dan batin.”<sup>102</sup>*

## 6. Lambang, Makna dan Arti Simbolik Al Khidmah

### a) Lambang Al Khidmah

---

<sup>102</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan: Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan ‘Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Semarang: Al Wafa 2014), h.21



**Gambar 1.1.** Lambang/symbol jama'ah Majelis Dzikir Al Khidmah

Lambang Al Khidmah meliputi gambar yakni:

1. Pena selaku alat untuk menulis
2. Arah pena yang mengarah kebawah
3. Kitab, 4 buah
4. Bintang, 3 buah
5. Tasbih
6. Pentolan tasbih yang mengarahkan kedalam lingkaran Pentolan tasbih yang panjang terletak dibawah, arahnya ke atas.<sup>103</sup>

b) Makna Lambang Al Khidmah:

1. Menjunjung tinggi ke-fitrahan.
2. Mengabdikan *keharibaan* Allah SWT.
3. Menegakkan dan melanjutkan 'amaliyyah Ulama' *Aslafuna Ash Sholihun*.
4. Berbakti pada Nusa dan Bangsa.
5. Dalam naungan dan perlindungan *Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*.<sup>104</sup>

c) Arti Simbolik dari lambang Al Khidmah :

1. Pena maksudnya menuntut ilmu.
2. Arah pena kebawah maksudnya mencari ilmu sejak dilahirkan sampai mati.
3. 4 (empat) buah kitab maksudnya berpedoman pada: Al Qur'an, Al Hadist, Al Ijma' dan Al Qiyas
4. 3 (tiga) buah bintang maksudnya meneguhkan serta mensempurnakan Islam, Iman, dan Ikhsan.
5. Tasbih maksudnya melaksanakan ketentuan dan 'amaliyah ulama *Aslafuna Ash Sholihun*.
6. Pentolan tasbih yang arahnya ke dalam maksudnya sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mengabdikan dan berkhidmah pada Allah SWT.

---

<sup>103</sup> *Ibid* hlm.15.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm.14.

7. Pentolan tasbih yang panjang, terletak dibawah, arahnya ke atas maksudnya memiliki pribadi dan perilaku rendah hati, waspada dan toleransi serta penuh kebijaksanaan untuk mendapat rahmat dan keridhoan serta memperoleh keutaman dan mulia di hadapan Allah SWT.<sup>105</sup>

## 7. Kepengurusan

### a. Dewan Penasehat

Yakni para Imam *Khususy*, Kyai, Ustad, dan para sesepuh yang disetujui para santri atau jamaah dan dilaporkan ke Guru Thoriqoh.<sup>106</sup>

### b. Pengurus Ath Thoriqoh

Yakni santri terpilih dan diputuskan dari musyawarah para santri dan dilaporkan ke Guru Thoriqoh untuk menangani aktivitas ‘amaliyah thoriqoh.<sup>107</sup>

#### i. Tingkat Pusat

Yakni Pengurus Thoriqoh yang kedudukannya di Pusat Keguruan dan Perguruan Thoriqoh.

#### ii. Tingkat Provinsi

Yakni Pengurus Thoriqoh yang kedudukannya di wilayah Propinsi.

#### iii. Tingkat kota / kabupaten

Yakni Pengurus Thoriqoh yang kedudukannya di wilayah Kota/Kabupaten.

#### iv. Tingkat Kecamatan

Yakni Pengurus Thoriqoh yang kedudukannya di wilayah Kecamatan.

#### v. Tingkat Desa

Yakni Pengurus Thoriqoh yang kedudukannya di wilayah Desa, yang biasa dinamakan koordinator.

### c. Pembentukan Pengurus

---

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm.17.

<sup>106</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Tuntutan dan Bimbingan: Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan ‘Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Semarang: Al Wafa 2014), hlm.52.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm.53.

- i. Dalam membentuk pengurus dilaksanakan bila sebuah Daerah/Desa banyaknya jamaah minimal 40 orang.
- ii. Dalam membentuk pengurus pada tingkatan yang lebih tinggi, bila telah terdapat melebihi 2 kepengurusan di level bawah.

## **8. Perkembangan Al Khidmah**

Seiring berjalannya waktu, Al Khidmah berkembang pesat dan merambah ke manca negara (Malaysia, Thailand, Singapura, Arab Saudi, Brunei Darussalam, dan lainnya). Kemajuannya ini membuat Al Khidmah memasuki ke sejumlah golongan dan kelompok masyarakat, terlebih pada lembaga pemerintah dan negara. Al Khidmah Kota Semarang menyelenggarakan aktivitas selapanan, ataupun majelis yang kain yakni majelis dzikir, manaqib, do'a dan lain-lain. Dan dalam perkembangannya Al Khidmah Kota Semarang juga menaungi Al Khidmah dikalangan daerah, Al Khidmah Kota Semarang sendiri dibagi banyak cabang, dan setiap cabang terdiri dari Pengurus Cabang Kecamatan. Bahkan Al Khidmah Kota Semarang juga menaungi Jamaah Al Khidmah di tingkat Universitas atau biasa disebut sebagai Jamaah Al Khidmah kampus. Adapun Al Khidmah kampus Kota Semarang diantaranya: UIN WALISONGO, UNDIP, POLINES, POLTEKKES, UNNES, UNWAHAS, UPGRIS, UNISSULA, UDINUS, STIKES TELOGOREJO dan lain sebagainya. Bahkan, Universitas luar negeri misalnya Malaysia, Singapura, Thailand. Organisasi ini menjadi cikal bakal civitas akademika kampus dalam membentuk kehidupan perguruan tinggi yang berlandaskan pada ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

### **C. Gambaran Umum Jamaah Al Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh**

#### **1. Struktur Kepengurusan Jamaah Al Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh**

##### **STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS AL KHIDMAH KOTA SEMARANG PERIODE 2015-2021**

<b><u>Penasehat</u></b>	: A'immatul Khususlah
<b><u>Ketua</u></b>	: Maghfur, S.Ag

**Wakil Ketua**

- Bidang Organisasi : Syamsul Hadi
- Bidang Kegiatan : H. Ranto
- Bidang Acara : Ainun Naim
- Bidang dana dan Usaha : Supriyanto

**Sekretaris**

: Fathul Mubin

**Wakil Sekretaris**

: H. Aris Indarto

**Bendahara**

: Widodo

**Wakil Bendahara**

: Yanto

**Organisasi**

: Drs. Naf'an Sholeh

Ahmad Ikhsan

**Pendidikan & Pembinaan Umat** : Jamil

Istanto

Ustad Maksum

Syifa

**Perlengkapan**

: Muhlisin

Nislam

Amin

Mulyono

**Kegiatan**

: Moch Syaifuddin

Agus Sukardi

Saiful

**Humas**

: Arif Jazuli

Fauzan

**Dana dan Usaha**

: H. Sriyanto

Hery

Ibu Imanah

Ibu Maslamah

**Pembantu Umum**

: Slamet

Jumanan

Pardi

Zadi



<b><u>Kewanitaan</u></b>	: Ibu Munir Ibu Edi Ibu Muslikhah
<b><u>Keamanan dan Parkir</u></b>	: Agus Dardi
<b><u>Anggota</u></b>	: Seluruh Jamaah Al Khidmah Kota Semarang

## **2. Cabang-cabang Pengurus Jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh**

Sekarang ini, Al Khidmah Kota Semarang telah berkembang perihal kepengurusan pada tiap daerah<sup>108</sup>. Pengurus Jamaah Al Khidmah Kota Semarang telah menaungi beberapa kepengurusan di ranah cabang, diantaranya :

- a) Cabang Kecamatan Ngaliyan
- b) Cabang Kecamatan Genuk
- c) Cabang Kecamatan Pedurungan
- d) Cabang Kecamatan Semarang Utara
- e) Cabang Kecamatan Semarang Barat
- f) Cabang Kecamatan Semarang Timur
- g) Cabang Kecamatan Gajah Mungkur
- h) Cabang Kecamatan Tembalang
- i) Cabang Kecamatan Mijen
- j) Cabang Kecamatan Candisari

## **3. Kegiatan dan Amaliyah Al Khidmah**

Aktivitas dan *amaliyah* Majelis Dzikir Al Khidmah sudah tertulis pada buku Pedoman Kepemimpinan, Kepengurusan pada Aktivitas Amaliyah Ath-Thoriqoh dan Al Khidmah terkait AD/ART bersangkutan memuat terkait aktivitas Al Khidmah, yakni:

### **a) Kegiatan Al Khidmah**

1. Bidang Agama

---

<sup>108</sup> Keterangan Ustadz Mubin, Sekretaris Al Khidmah Kota Semarang , 10 Oktober 2020.

- a) Mengadakan majelis dzikir, maulid dan manakib serta mengirim doa ke orang tua dan guru.
  - b) Mengadakan majelis shalat malam.
  - c) Mengadakan *Majelis Ta'lim*.
  - d) Mengadakan majelis lamaran atau *Khitbah*
  - e) Mengadakan majelis *Akad Nikah*.
  - f) Mengadakan majelis *Tingkepan* atau selamatan tujuh bulan kandungan
  - g) Mengadakan majelis memberi nama anak atau *Walimah at Tasmiyah*.
  - h) Mengadakan majelis *Sunatan* atau *Khitanan*.
  - i) Mengadakan majelis *Khotmil Qur'an*.
  - j) Mengadakan majelis *Sya'ban* dan lainnya.
2. Bidang Pendidikan
- a) Kegiatan pembelajaran dengan sistem Pondok Pesantren Al-Fitrah.
  - b) Mengadakan pendidikan formal (TK hingga Universitas)
3. Bidang Sosial
- Yakni melayani kesehatan masyarakat.
4. Bidang Ekonomi
- a) Melakukan upaya dalam menumbuhkan ekonomi kerakyatan.
  - b) Mendorong pertumbuhan Koperasi masyarakat.<sup>109</sup>

**b) Amaliyah Al Khidmah**

Serangkaian *amaliyah* yang dilaksanakan jama'ah Majelis Dzikir Al Khidmah pada beragam majelis cukup banyak. Majelis ini diselenggarakan di berbagai daerah dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi hingga Luar Negeri. *Amaliyah* Majelis Dzikir Al Khidmah yakni:

- a) Majelis dzikir, *Maulid*, Manakib dan *Ta'lim*
- b) Majelis dzikir, *Maulid*, *Manakib Kubro* serta Majelis *Ta'lim*
- c) Majelis *Haul* atau *Haul Akbar*
- d) Majelis *Khotmil Qur'an*
- e) Shalat Malam
- f) Majelis *as-Syuro (Sepuluh Muharram)*
- g) Majelis akhir dan awal tahun Hijriyah

---

<sup>109</sup> Al Ishaqy 2003:17

- h) Acara *Dies Natalies* Perguruan Tinggi
- i) Acara Majelis Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabi'ul Awal)
- j) Majelis *Nisfu Sya'ban*
- k) Majelis Tahlil/*Ikhlil*
- l) Majelis lamaran (*khitbah*)
- m) Majelis akad nikah
- n) Majelis *Walimatul Ursy*
- o) Majelis *Walimatul Hamli* atau tujuh bulan mengandung
- p) Majelis *Walimatul Tasmiyyah* atau memberi nama potong rambut bayi.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Tuntutan dan Bimbingan: Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Semarang: Al Wafa 2014), h. 87-108.

## BAB IV

### MAKNA MAHABBAH DALAM KEHIDUPAN

#### A. Makna Mahabbah Menurut Ketua Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh

##### 1. Makna Mahabbah

Mahabbah menurut Ustad Maghfur yang diambil dari salah seorang tokoh sufi Rabiah Al-Adawiyah bahwa hamba yang mempunyai sikap mahabbah adalah hamba yang senantiasa banyak melakukan ibadah, taubat dan menghindari kehidupan gemerlap keduniawian. Hidup dengan kemiskinan dan tidak menerima semua bentuk pertolongan yang sifatnya materi. Ia hidup benar-benar dengan kondisi zuhud dan semata-mata hanya ingin mendekatkan kepada Allah.<sup>111</sup>

Mahabbah bisa diartikan secara bahasa adalah cinta, kesukaan atau kesenangan kepada Allah. Mahabbah yang dimaksudkan adalah dengan mencintai amaliyah, amaliyah para *salafunassholih* melalui guru mursyid. Arti mahabbah secara umum kecintaan kita kepada Allah, Rasulullah. Mahabbah memiliki makna yang luas, menyelaraskan hubungan manusia dengan manusia atau *hablumminannass* serta menyeimbangkan hubungan manusia dengan sang khaliq atau *hablumminallah*.<sup>112</sup>

Diantara ciri hamba yang cinta Allah sesuai pendapat Dzunnun Al Mishri ialah ia yang tidak membutuhkan apapun melainkan Allah. “Salah satu tanda orang yang cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah Nabi Muhammad SAW dalam akhlaq, perbuatan, perintah dan sunnah-sunnahnya.” Hal yang menjadi pangkal dari jalan Islam ialah: “Mencintai yang Agung, membenci yang Fana, melaksanakan tuntunan Al-Qur’an dan takut pada kesesatan”.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hlm.71

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ustad Maghfur, ketua Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 5 Desember 2020 pukul 09.15

<sup>113</sup> Ibtihadj Musyarrof, *Biografi Tokoh Islam*, (Jogjakarta: Tugu Publisher, 2010) hlm.147

Sebenarnya cinta hanya dapat dirasa, namun tak bisa didefinisikan. Rumi mengungkapkan yakni apa saja yang ku ceritakan terkait cinta, sewaktu ku mengalaminya cinta itu, saya malu atas rasa itu. Cinta yang Rumi agungkan ialah cinta kepada sesuatu yang tunggal. Cinta ialah perihal realitas hidup. Bagiku cinta pada yang fana itu bukan dinamakan cinta, dikarenakan nantinya akan lenyap.<sup>114</sup>

Dengan cinta, tujuannya ialah mendapat kebahagiaan batin yang susah diungkapkan dengan kata namun bisa dirasa dalam jiwa. Serta mencintai Allah dan mengharap cinta dari-Nya. Daripada ma'rifah roh, mahabbah memiliki tingkatan di atas ma'rifah. Dikarenakan ma'rifah ialah tingkatan pengetahuan pada Allah lewat mata hati, sementara mahabbah ialah rasa dekat dengan Allah dengan mencintai. Sehingga pendapat Al Ghazali, mahabbah sebagai manifestasi ma'rifat pada Allah.<sup>115</sup>

## 2. Keutamaan Mahabbah

Pada hakikatnya, mencintai Allah dan senantiasa merasa bersama Allah bisa membuat kita mempunyai ruh yang penuh kelembutan, sehingga tidak akan menghasilkan sesuatu yang jahat dan perselisihan. Kadang kala, kita sampai pada tingkat meraih semua hal yang ada, ketika alam ini sebagai ciptaan kekasih. Apa yang dirasa ini, bukanlah hal mudah melainkan hati dan jiwanya diwarnai dengan kesucian, sehingga tidak ada kebencian, kedengkian, dendam dan semua keburukan yang bisa mencoreng indahnyanya kehidupan, yang bisa berakibat pada kesengsaraan diantara kekasih.<sup>116</sup>

Cinta yang merupakan esensi Tasawuf, Tujuannya adalah bersatunya sang pencipta dengan sang kekasih. Cinta Tuhan bagai manusia, serta Cinta manusia kepada Tuhan, selama ini menjadi landasan Agama yang berulang-ulang ditunjukkan oleh para Nabi dan secara tegas diungkapkan dalam kitab suci, injil dan Alqur'an.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Amin Bashari, *Hakikat Cinta menurut Jalaluddin ar-Rumi*, (Yogyakarta: Ushuluddin, 2004), hlm.31

<sup>115</sup> Nusrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Persindo, 2015) hlm.192

<sup>116</sup> Amir An Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000) hlm. 252

<sup>117</sup> Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm.288

Selain keutamaan mahabbah seperti diatas, Ustad Maghfur juga menerangkan bahwasannya keutamaan mahabbah ialah orang yang mencintai selain Tuhan tapi tidak disandarkan kepadaNya, hal ini sebagai kebodohan dalam ma'rifat Allah. Mencintai Rasulullah SAW sebagai sesuatu yang mulia, dikarenakan cintai ini menjadi manifestasi cinta pada Allah. Begitu juga mencintai ulama dan hamba yang bertaqwa. Hal ini dikarenakan cinta pada hamba yang dicintai Allah artinya mencintainya juga. Rasulullah SAW tentunya cinta pada Allah. Segala bentuk cinta ini kembali pada satu hal mendasar, yakni mencintai Allah bukan yang lainnya. Pada dasarnya, tidak ada yang dicinta oleh hamba yang bermata hati melainkan kepada Allah saja. Tidak ada yang berhak dicintai selain Allah.<sup>118</sup>

### 3. Klasifikasi Mahabbah

Cinta atau mahabbah merupakan amalan hati. Cinta bisa diutarakan dengan kata dan amalan tindakan. Namun dasarnya rasa cinta brada pada hati. Cinta ada yang baik maupun buruk.

Klasifikasi mahabbah berdasar Ustad Maghfur ada empat macam, merujuk pada klasifikasi mahabbah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimakumullah yakni jenis mahabbah yang mesti dipilahkan satu dengan yang lainnya, dikarenakan orang yang tidak bisa memilahkannya akan tersesat, yakni cinta pada Allah, cinta pada apapun yang Allah cintai, cinta pada suatu hal untuk dan dikarenakan Allah, serta cinta suatu hal dengan kecintaan pada Allah.

Ustad Maghfur menjelaskan bahwasannya klasifikasi diatas sebagai penjabaran yang baik, dikarenakan cinta bisa bernilai ibadah dan bisa bernilai dosa syirik yang membuat hambaNya keluar dari Islam.

Pertama, *Mahabbatullah* atau cinta pada Allah. Cinta pada Allah sebagai ibadah wajib dan perwujudan tauhid. Hamba yang dilandasi iman akan cinta pada Allah melebihi apapun. Mencintai Allah menjadi dasar dari semua bentuk cinta yang sesuai ketentuan Islam.

Firman Allah SWT pada QS Al Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustad Maghfur, ketua Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 5 Desember 2020 pukul 09.15

*Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman mereka sangat mencintai Allah”.*

Ustad maghfur menjabarkan makna “Orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah”, yakni dikarenakan cintanya mukmin pada Allah, sempurnanya pengetahuan akan Allah, mengagungkan dan mentauhidkan Allah, maka mereka tidak menyekutukan Allah dengan apa saja terlebih mereka akan melakukan ibadah hanyalah pada Allah saja, bertawakkal pada Allah dan kembali padaNya pada semua urusannya.<sup>119</sup>

Kejujuran cinta pada Allah bisa terlihat dari ciri-ciri yang direalisasikan hamba, yakni mengedepankan hal yang dicintai Allah atas selainnya, mengikuti Rosul, cinta pada orang cinta Allah dan melakukan jihad dijalan Allah. Agar selamat dari neraka, tidak cukup bermodal cinta dikarenakan orang musyik, kaum Nasrani dan Yahudi. Namun cinta yang dimilikinya palsu dikarenakan tidak memperlihatkan dengan menjalankan yang Allah cintai.

Kedua, *Mahabbatu ma yuhibuhullah* atau cinta pada apapun yang Allah cintai. Ustad Mahfur menjelaskan bahwasannya tingkatan cinta inilah yang menjadikan orang masuk Islam dan keluar dari kekufuran. Seseorang yang sangat Allah cintai ialah mereka yang paling baik ber mahabbah ma yuhibuhullah.

Berdasar al-Qur’an Allah SWT tidak sedikit mengungkapkan cinta ke hambaNya. Misalnya mencintai pada mereka yang senantiasa dalam kebaikan, berlapang dada, bertaqwa, melakukan taubat, jihad dan lainnya.

Firman Allah SWT pada QS Al Baqarah ayat 195:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (القرة : 195 )

*Arti : “Dan berbuat baiklah kalian, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik”.*

Firman Allah SWT pada QS surat al-Baqarah ayat 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (القرة : 200 )

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ustad Maghfur, ketua Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 5 Desember 2020 pukul 09.15

Arti: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri*”.

Selain itu, firman Allah SWT pada QS Ali Imran ayat 76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (ال عمران : 76 )

Arti : “*Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa*”

Ayat bersangkutan menjabarkan mereka yang Allah cintai dikarenakan amal shalihnya. Mereka yang jujur cinta pada Allah, yakni mereka yang senantiasa menaati aturan Allah. Firman Allah SWT pada QS Ali Imran ayat 31:

ثَلَاثٌ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (ال عمران : 31 )

“*Katakanlah: “Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian”*. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ketiga, Cinta untuk dan karena Allah Ta’ala. Hal ini, dasarnya ialah mahabbatullah. Orang yang sungguh-sungguh cinta pada Allah, ia akan cinta pada orang lain dengan berdasar keimanan dan cinta yang dimiliki pada Allah.

رَوَى الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ

يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ

يُقَدَّفَ فِي النَّارِ (البخارى والمسلم)

*Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas ra. Dari Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam memberikan sabda. “Tiga perkara jika itu ada pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman: Orang yang menjadikan Allah dan RasulNya lebih dia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang ia tak mencintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekafiran tersebut setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia benci untuk masuk neraka”*. (HR. al-Bukhari No.16 dan Muslim No.163)

Makna manisnya iman dalam hadist tersebut, Ustad Maghfur mengumpamakan sebagaimana seorang hamba menikmati ketaatan dan dapat menjalani beban dalam agama, serta mengutamakan semua itu dari keduniawian. Rasa cinta seseorang karena Allah diwujudkan dengan taat pada Allah dan menjauhi yang menyelisihinya itu, demikian pula cintannya pada Rasul<sup>120</sup>

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ustad Maghfur, ketua Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 5 Desember 2020 pukul 09.15



Begitupun kebalikannya, orang mencintai Allah tak akan mencintai orang-orang yang memusuhi Allah. Para sahabat Nabi Radhiallahu ‘anhum ialah tauladan paling baik dalam mengimplementasikan cinta yang benar. Mereka lebih mencintai sesamanya biarpun budak daripada keluarganya yang masih khufur. Fimal Allah dalam al-Qur’an surat al-Mujadilah ayat 22:

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَدُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (المجادلة : 22 )

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya.”

رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

(البخارى والمسلم)

*Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda, “Tidak sempurna keimanan salah seorang diantara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. al-Bukhari No.13 dan Muslin No. 169)*

Dalil tersebut menerangkan jika tak mungkin seseorang yang sungguh-sungguh beriman pada Allah dari hari kiamat, dan mengaplikasikan semua yang disyariatkan lalu mereka mencintai dan memberi kesetiaan pada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasulnya. Namun orang-orang yang beriman pada Allah, ia akan senantiasa mencintai saudara seiman seperti ia mencintai diri sendiri, artinya ialah mengharap kebaikan menjauhi keburukan, membela harga diri, menghormati dan yang lainnya.

Keempat, *al-mahabbah Ma’a-Allah*. Kecintaan yang dihukumi sebagai suatu kesyirikan ialah kecintaan peribadatan, yakni cinta yang mengandung unsur ketundukan, pengagungan, kepatuhan kuat, serta kekhususan di atas semuanya yang sepenuhnya diarahkan pada selain Allah. Cinta seperti itu ialah kesyirikan apabila dipersembahkan pada Allah. Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 165: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman amat sangat cinta kepada Allah.”

Ibn Qayyim al Jauziyyah menyampaikan bahwasannya “Barangsiapa yang ber-mahabbah ma’allah terhadap sesuatu (bukan lillah atau fillah), maka ia

berarti telah menjadikan sesuatu yang ia cintai selain Allah itu sebagai tandingan (nidd) terhadap Allah. Ini adalah mahabbahnya kaum musyrikin.”

## **B. Makna Mahabbah Menurut Jamaah Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang**

### 1. Makna Mahabbah

Mahabbah secara bahasa dari asal usul kata *ahabba, yuhibbu, mahabbatan* yang artinya mencintai dengan sangat dalam. Dalam mu’jam al-falsafi, Jamil Shaliba menyatakan bahwasannya mahabbah merupakan lawan dari pada kata *al-baghd* yaitu cinta lawan dari benci.<sup>121</sup> Mahabbah dapat juga diartikan al-wadud yaitu yang sangat kasih atau penyayang.<sup>122</sup> Mahabbah juga berarti menetralkan rasa dihati dari semua hal selain dari zat yang dikasihi. Mengenai mahabbah bisa di jumpai pada al-Qur’an dalam QS. Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (ال عمران : 31 )

*Artinya : “ Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.*

Mahabbah sering kali dikaitkan dengan ajaran yang berpaham tasawuf yang menekankan pada perasaan cinta kepada Allah kedudukan mahabbah sejajar dengan aliran tasawuf lainnya. Menurut Ustad Mubin<sup>123</sup> sebagai pengurus sekaligus jamaah Al-Khidmah Kota Semarang menjelaskan terkait kekuatan dan penguasaan rasa cinta hingga tercipta apa yang dinamakan sangat cinta dapat dipeoleh dengan cara dua<sup>124</sup> hal:

- a. Memutuskan duniawi serta mengeluakan rasa cinta kepada cinta selain Allah SWT.

<sup>121</sup> Wawancara dengan H. Ranto, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 22 Desember 2020 pukul 09.15

<sup>122</sup> Wawancara dengan Syamsul Hadi, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 20 Desember 2020 pukul 19.25

<sup>123</sup> Ustad Mubin adalah sekretaris pengurus cabang kota Semarang, ustad mubin sudah mengabdikan diri di Al Khidmah selama kurang lebih 10 tahun, serta menjabat sebagai sekretaris cabang selama 7 tahun.

<sup>124</sup> Wawancara dengan H. Aris Indarto, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 22 Desember 2020 pukul 10.05

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ حَوْفِهِ ۗ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۗ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (الاحزاب : 4 )

*Artinya : “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)” (QS.Al Ahzab:4).*

Kesempurnaan rasa cinta terdapat bila manusia mencintai Allah.<sup>125</sup>

Dengan sepenuh hari, serta selamanya kita berpaling pada selain Allah maka rasa cinta kepada Allah akan berkurang.

#### b. Ikhlas

Merupakan bila ia memurnikan hatinya pada Allah. Maka didalam tidak ada lagi suatu penyekutuan pada selain Allah. Dan dalam mengurangi rasa cinta kepada Allah didalam hatinya ialah kut nya rasa cinta pada dunia dan kuatnya rasa cinta dengan pengenalan sesudah menyucikan hati dengan semua kesibukan duniawi dan bermacam interaksinya.<sup>126</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِعَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

(المائدة : 54 )

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”.*

Dalam QS. Al Maidah ayat 54, tafsir Al-Azhar, kalau hal tersebut besok kejadian, tidaklah akan berhenti perkembangan Islam. Ada yang murtad, namun aka nada lagi yang masuk baru, yang lebih kuat Islamnya dari pada yang murtad

<sup>125</sup> Wawancara dengan Drs. Naf'an Sholeh, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 20 Desember 2020 pukul 19.21

<sup>126</sup> Wawancara dengan Syamsul Hadi, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang , pada 15 Desember 2020 pukul 08.25

tersebut. Mereka masuk Islam dikarenakan cinta terhadap Allah dan Allah juga menghargai serta membalas cintanya, tanpa bertepuk sebelah tangan.<sup>127</sup>

Mahabbah adalah keinginan yang besar untuk berjumpa dengan sang kekasih, yang dalam persepsi sufi ialah Allah SWT dengan begitu diperlukan upaya yang keras dalam mewujudkannya.<sup>128</sup> Imam al-Qusyairi, merupakan pengarang kitab Risalah al-Qusyairiyah mengartikan mahabbah Allah pada hambanya merupakan kehendak untuk memberi nikmat khusus pada siapapun yang Allah hendaki. Jika kehendaknya itu tidak diberikan khusus akan tetapi umum untuk seluruh hambaNya. Imam Al Qusyairi menyebutnya sebagai rahmat, sedangkan apabila iradah ialah berhubungan dengan adab dengan murka.

Selain beberapa makna sabar yang dikemukakan oleh para ahli, ada juga beberapa makna sabar dalam perfektif dan pandangan dari Jama'ah al-Khidmah yaitu, mahabbah bisa juga diartikan dengan sebuah upaya yang sungguh-sungguh diri seseorang dengan tujuan untuk meraih tingkat ruhaniah paling tinggi dengan terwujudnya gambaran yang mutlak, yakni cinta pada Allah.<sup>129</sup> Kata Mahabbah dipakai untuk memperlihatkan pada sebuah faham dalam tasawuf sebagai kecintaan yang mendalam secara *ruhaniyah* kepada Allah.<sup>130</sup>

## 2. Keutamaan Mahabbah

Menefinisikan cinta bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, seperti sulitnya menerangkan bagaimana lezatnya madu pada orang yang tidak pernah menikmati madu.<sup>131</sup> Cinta pada Allah merupakan cinta yang terluhur dalam gelapnya maqamat yang ada.<sup>132</sup> Disamping sebagai tingkatan yang tertinggi sebab sesudah derajatnya itu tidak ada yang lainnya terkecuali cuma buah dari cinta itu sendiri yang terus sejalan dengannya.<sup>133</sup> Misalnya kerinduan, damai

---

<sup>127</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:PT Pustaka Panjimas, 1987), hlm.286

<sup>128</sup> Wawancara dengan Muhammad Ihya', salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 20 Desember 2020 pukul 19.40

<sup>129</sup> Wawancara dengan Retno Marfiah, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 20 Desember 2020 pukul 19.20

<sup>130</sup> Wawancara dengan Drs. Widodo, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 20 Desember 2020 pukul 19.25

<sup>131</sup> Mukhtar Adam, *Ma'rifatullah*, (Bandung: Makrifat Publisher, 2008), Hlm.104

<sup>132</sup> Wawancara dengan Arif Jazuli, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 22 Desember 2020 pukul 18.34

<sup>133</sup> Wawancara dengan Agus Sukardi, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 22 Desember 2020 pukul 18.50

serta ridha. Maqamat yang ada sebelum cinta ialah layaknya semacam muqadimah untuk bisa menuju cinta, misalnya taubat, sabar dan zuhud.<sup>134</sup>

Mahabbah yang sejati sesungguhnya muncul pada saat seorang manusia bertawajuh dengan dirinya serta kesungguhan hatinya kepada Allah yang dicintainya lalu mengalami *baqa'* denganNya yang disertai dengan pengetahuan tentangNyadan keterlepasan dari semua kehendak dan tuntutan lainnya.<sup>135</sup> Itulah mengapa, seseorang yang memperoleh anugerah yang itu akan melewatkan setiap waktunya dengan perhatian baru pada sang kekasih. Khayalannya terus menerawang kea lam sang kekasih yang menakjubkan.<sup>136</sup> Perasaannya terus mencermati bermacam pesan dariNya, untuk selanjutnya keinginannya dicocokkan dengan pesannya. Hatinya terus menikmati jalinan dengan sang kekasih.<sup>137</sup>

Al Ghazali menyatakan jika mahabbah ialah wujud cinta individu pada yang betindak baik kepadaNya. Cinta yang muncul dari kasih dan rahmat Allah pada manusia yang sudah memberikan kehidupan, rezzeki, kesenangan dan yang lainnya. Selanjutnya Al Ghazali menyatakan jika mahabbah terhdap Allah ialah tujuan paling tinggi dari maqam dan derajat. Kegiatan sesudah mahabbah contohnya *syauq*, *uns*, *rida* dan selanjutnya adalah hasil ataupun efek dari mahabbah.<sup>138</sup>

Sehingga, mahabbah ialah dampak kelanjutan dari yang sebelumnya, misanya zuhud, mujahadah tazkiyat an-nafs, penyesalan, taubat, makrifat, dan uzlah bathiniyyah, tauhid dan istiqomah.<sup>139</sup>

### 3. Klasifikasi Mahabbah

Pada hakekatnya mahabbah atau rasa cinta yang tulus, kerinduan, pasrah yang ditujukan kepada Allah SWT. Dengan begitu tidak tersedia lagi ruang bagi cinta yang lainnya, sebab hatinya telah penuh cinta terhadap Allah. Cinta yang

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Drs. Widodo, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 20 Desember 2020 pukul 19.25

<sup>135</sup> Wawancara dengan Agus Sukardi, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 22 Desember 2020 pukul 18.50

<sup>136</sup> Wawancara dengan H. Sriyanto, salah satu Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 22 Desember 2020 pukul 19.00

<sup>137</sup> Muhammad Fathullah Gulen, *Tasawuf untuk kita semua*, (Jakarta: Republika, 2013) Hlm.265-266

<sup>138</sup> Amril, *Akhak Tasawuf*, (Bandung: PT. Refikal Aditama, 2015) Hlm.62

<sup>139</sup> Muhammad Sholikhin, *Menjadikan diri kekasih Ilahi*, (Jakarta: Erlangga, 2009) Hlm.216

sejati dan ikhlas cuma akan terwujud melalui proses yang panjang dan berat, kemurnian serta ketulusan hati dan pastilah sulit terwujud oleh orang biasa.

Guna melihat sampai dimakanah tingkatan mahabbah seseorang bisa terlihat Rabiah al-Adawiyah membagi klasifikasi mahabbah menjadi tiga: *pertama* mahabbah cinta yang biasa dengan terus mengingat Allah, menyerukan asma Allah serta mendapatkan kesenangan ketika sedang berkomunikasi denganNya. *Kedua*, cinta orang yang *shiddiq* yakni orang yang mengenal Allah, bisa menghapus tabir pemisah antara pribadinya dengan Allah dengan demikian dapat mengetahui rahasia-rahasiaNya dan berkomunikasi denganNya. *Ketiga*. Cinta orang yang arif yakni orang paham betul dengan Allah, yang dilihat serta dirasakan bukan lagi cinta namun diri yang sangat dicintai, sifat yang dicintai masuk pada orang yang mencintai.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al Ghazali menyatakan jika kualitas cinta atau mahabbah menjadi 4 tingkatan, yakni pertama, cinta diri yaitu orang yang Cuma mencintai diri sendiri. Semua kebaikan, kesetiaan, pengorban, ketulusan orang lain dinilai dengan apakah berkaitan kesenangan pribadinya ataupun tidak. Cinta seperti itu dikatakan oleh Imam Ghazali dengan cinta yang kualitasnya paling rendah.<sup>140</sup>

*Kedua*, ialah cinta pada orang baik selama kebbaikannya orang lain tersebut mengajak kebaikan kepada pribadinya. Ia siap membayar cinta dengan cinta, kehangatan dengan kehangatan, pemberian dengan pemberian.<sup>141</sup> Kebalikannya, apabila orang lain jadi dingin ia juga bersikap dingin, bahkan ia juga siap dengan kebencian andaikata orang tersebut membenci dirinya. Mutu dari cinta seperti itu laksana pedagang. Dengan artian, ia siap memberikan sebanding dengan apa yang diterimanya. Pedagang pekerjaannya untuk mendapatkan laba, dan walaupun ia mau bersusah payah, dikarenakan ia membayangkan laba yang bakal ia terima. Psikis seorang pedagang, berdasarkan Al Ghazali ialah terdapat dari kepuasan dalam menerima bukan soal memberi.

*Ketiga*, ialah cinta pada orang baik walaupun ia tidak mendapatkan apapun dari orang tersebut. Mutu cinta seperti cinta kita pada Nabi Muhammad SAQ

---

<sup>140</sup> Al Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo, 2014) h. 487.

<sup>141</sup> *Ibid*, h. 488.

ataupun pada ulama terdahulu. Walaupun tidak pernah bertemu dengannya, ia tetap mencintainya, ingin mencontoh kebajikannya, sanggup berkorban demi pendapat-pendapatnya.<sup>142</sup> Bahkan pada saat memiliki anak, ia memberikan nama dengan namanya. Psikis cinta seperti itu Imam Ghozali menyatakan terdapat dalam kepuasan dalam memberi, bukan kepuasan dalam menerima.

*Keempat*, ialah cinta pada kebaikan, tanpa embel-embel. Bagi orang yang mempunyai mutu cinta seperti itu, kebaikan, keikhlasan, kesungguhanm pengorbanan ialah sebuah nilai yang dapat berubah. Orang yang kadangkali baik, tulus, tanggung jawab, namu suatu saat dapat pula jadi kebalikannya. Sebab, orang yang mempunyai kualitas cinta paling tinggi ini tak memandang individu, namun sifatnya. Semisal, penjahat yang kemudian murtad. Ketulusan orang keci, lebih ia cintai daripada kefasikan pejabat. Cinta dalam kualitas seperti itulah yang bisa mengarahkan individu pada cinta terhadap Allah. Sebab Allah yag Maha segalanya. Allah ialah kebaikan itu sendiri.<sup>143</sup>

Klasifikasi mahabbah para jama'ah Al-Khidmah adalah *pertama*, mahabbah *al-ula* merupakan mahabbah tingkatan cinta yang utama yang merujuk pada Allah SWT dan RasulNya serta berbagai perkara yang ruju' pada kedua hal tersebut. Inilah yang disebut cinta sejati, cinta abadi. Apabila cinta sejati ini telah mengerampada diri seseorang, maka secara meneduhkan dirinya akan memperoleh ketentraman qalbu yang hakiki, sebuah ketentraman transende yang tidak akan pernah terganggu oleh kecamuk permasalahan duniawi. Allah sebagai Sang Kekasih tidak akan pernah membiarkan orang yang ikhlas mencintainya gundah serta merana dalam hidupnya. Semerbak kasih saying Allah akan senatiasa menyabar harum wewangi maemasuki pori-pori kehidupan. Dan itulah puncak dari keindahan yang hakiki.

Adapun yang *kedua* harus berada dibawah dari pada cinta utama, yakni *al mahabbah al-wustha* atau cinta yang paling rendah. Adapun yang dimaksudkan adalah cinta kepada sesama manusia, keluarga, harta, tahta, serta semua objek

---

<sup>142</sup> *Ibid*, h. 489.

<sup>143</sup> Al Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo, 2014) h. 490.

cinta yang sifatnya keduniawian. Dan *ketiga* adalah *al-mahabbah al-adna* adalah cinta yang paling rendah, cinta yang mendatangkan kehinaan.<sup>144</sup>

### C. Makna Mahabbah dalam Kehidupan Jamaah Al Khidmah Kota Semarang

Mahabbah artinya mencintai Allah yang didalamnya termuat makna taat Allah sekaligus membenci sikap yang menentang kepadaNya. Dikesehariannya, ia pun sukses menetralkan hatinya dari semua hal selain cuma Allah.<sup>145</sup> Pada Kitab Mu'jam Al-Falsafi, Jamil Shaliba menyatakan Mahabbah ialah musuh dari al baghd, yaitu benci.

Cinta pada Allah pun akan menciptakan kasih sayang pada sesamanya, bahkan semua bumi dan isinya.<sup>146</sup> Hal tersebut berdasarkan dalil syara baik dalam Al-Qur'an ataupun hadist yang menjelaskan mengenai mahabbah.

Al-Khidmah sebagai wadah dalam melaksanakan amaliyah dengan adanya tuntunan yang sudah ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. Dalam buku karya beliau yang berjudul "*Tuntunan dan Bibingan Pedoman Kepemimpinan dan kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah ath Thoriqoh dan Al Hikmah*" dalam buku tersebut dijabarkan dengan se detail-detailnya amaliyah-amaliyah yang menjadi kewajiban sebagai imam khususi, murid, muhibbin, serta jamaah al Khidmah.

Ustad Maghfur<sup>147</sup> menjelaskan pembagian amaliyah yang dimaksud ada beberapa bagian. Pertama, amaliyah amalan wajib yang sifatnya harian dan mingguan. Amaliyah harian dan meingguan adalah amaliyah yang senantiasa dikerjakan setiap hari terkhusus bagi para imam khususi, muridin serta jamaah al Khidmah. Amaliyah wajib ini adalah amaliyah dzikir dan sholawat. Masing-masing jamaah akan mendapatkan wasilah dari imam khususi masing-masing, sedangkan imam khususi mendapatkan wasilah langsung guru mursyid oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. Kedua adalah amaliyah sunnah, amaliyah sunnah yang

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Istanto, salah satu Jamaah Al Khidmah kota Semarang pada 20 Desember 2020 pukul 19.25

<sup>145</sup> Wawancara dengan Muhammad Ikhsan, salah satu Jamaah Al Khidmah kota Semarang, pada 18 Desember 2020 pukul 13.45

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ustadz Subchan, salah satu Jamaah Al Khidmah kota Semarang, pada 21 Desember 2020 pukul 13.45

<sup>147</sup> Ustad Maghfur, beliau adalah ketua jamaah Al Khidmah kota Semarang dari tahun 2015-sekarang. Perjalanan Ustad maghfur di kepengurusan Al Khidmah sudah hampir 7 tahun lamanya. Namun, sebelum menjadi pengurus Cabang kota Semarang, beliau sudah lebih dulu *berkhidmat* di Al Khidmah lebih dari 10 tahun lamanya.



dimaksudkan adalah amaliyah *maulid* dan *manakib*. Amaliyah maulid dan manakib terbagi menjadi banyak sekali, amaliyah inilah yang istimewa dalam majelis dzikir al-Khidmah. Dalam tuntunannya amaliyah maulid dan manakib disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dalam keseharian. *Amaliyah* Majelis Dzikir Al Khidmah yaitu:

1. Majelis dzikir, *Maulid*, Manakib dan *Ta'lim*

Majelis Dzikir, Maulid, Manakib dan *ta'lim* ialah majelis yang mengamalkan bacaan *al-Fatihah*, *Istighosah*, *Maulid* Nabi Muhammad SAW dan Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani r.a. majelis ini dipimpin oleh Imam Majelis Dzikir, *Maulid* dan Manakib dan *Ta'lim*.

Adapun urutan acaranya adalah sebagai berikut:

- a) Membaca surat *al Fatihah*
- b) Membaca *Istighotsah*
- c) Membaca surat Yasin
- d) Membaca manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani r.a
- e) Doa manakib
- f) Tahlil
- g) Doa Tahlil
- h) *Mauidzoh hasanah*
- i) Doa.

2. Majelis dzikir, *Maulid*, *Manakib Kubro* serta Majelis *Ta'lim*

Merupakan perpaduan aktiitas dari majelis yang sejenis dari berbagai tempat dan ataupun daerah, dapa suatu lokasi serta waktu yang sudah ditentukan bersama oleh pengurus Thariqah dan para pengurus Al Khadimah.

- a) Membaca surat *al Fatihah*
- b) Membaca *Istighatsah*
- c) Membaca surat Yasin
- d) Membaca Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani
- e) Doa manakib
- f) Tahlil
- g) Doa Tahlil
- h) Maulidurrasul SAW (*Fihubby/Asyraqat*)

- i) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
- j) *Mauidzoh hasanah*
- k) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*.

### 3. Majelis *Haul* atau *Haul Akbar*

Merupakan majelis dzikir, maulidurrasul SAW dan kirim doa pada para guru, ibdalillahissalihin, serta kirim doa pada orang tua, pinisepuh, juga pada Arwahul Muslimi wal Muslimat wal Mu'minin wal Mu'minat. Majelis tersebut diadakan di area terbatas, di waktu serta lokasi yang sudah ditentukan secara bersama oleh para dewan penasehat, pengurus Thariqah dan pengurus Al Khimah yang disampaikan pada guru Thariqah.

Berikut runtutan acaranya;

- a) Membaca surat *al Fatihah*
- b) Membaca *Istighatsah*
- c) Membaca surat Yasin
- d) Membaca doa surat Yasin
- e) Manakib
- f) Doa Manakib
- g) Tahlil
- h) Doa Tahlil
- i) Maulidurrasul SAW (*Fihubby/Asyraqat*)
- j) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
- k) *Mauidloh Hasanah*
- l) Penutup doa dan *Mualidurrasul SAW*.

### 4. Majelis *Khotmil Qur'an*

Adapun runtutan acaranya yaitu,;

- a) Membaca surat *al Fatihah*
- b) Membaca *Istighatsah*
- c) Membaca al-Qur'an bersama-sama, setiap orang membaca satu juz dengan diakhiri membaca surat al-Fatihah satu kali surat al-Ikhlash 7x. Bagi para jamaah yang tidak membaca al-Qur'an satu juz diharap membaca surat al-Ikhlash sebanyak-banyaknya sampai khatam membaca al-Qur'an.
- d) Doa *Khotmil Qur'an*

- e) Tahlil dzikir bersama
- f) Doa Tahlil
- g) Doa *Birrul Walidain*
- h) Doa *Bihaqqil Fatihah*.

#### 5. Shalat Malam

Runtutan acaranya yaitu:

- a) Membaca surat *al Fatihah (Hadharah)*
- b) Membaca *Istighatsah*
- c) *Khatmil Qur'an* atau baca surat Yasin
- d) Doa pendek *khotmil Qur'am*
- e) Tahlil lengkap
- f) Shalat Tasbih
- g) Shalat Hajat
- h) Doa shalat tasbih.

#### 6. Majelis *as-Syuro (Sepuluh Muharram)*

- a) Shalat Maghrib
- b) Shalat tasbih
- c) Membaca surat al-Ikhlas 1000 kali ataupun sebisanya
- d) Doa shalat tasbih dan doa hari *as-syura*.

#### 7. Majelis akhir dan awal tahun Hijriyah

- a) Akhir tahun
  - 1) Membaca surat al-Fatihah
  - 2) Membaca *Istighatsah*
  - 3) Membaca surat Yasin
  - 4) Membaca doa surat Yasin
  - 5) Membaca Tahlil
  - 6) Doa akhir tahun
- b) Awal tahun
  - 1) Shalat maghrib sampai selesai
  - 2) Shalat tasbih dan doa shalat tasbih
  - 3) Dzikir
  - 4) Doa awal tahun

- 5) Istirahat diselingi makan hidangan
  - 6) Shalat isya'.
  - c) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
  - d) Maudlah hasanah
  - e) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*.
8. Acara *Dies Natalies* Perguruan Tinggi
- Runtutan acaranya yaitu:
- a) Membaca surat al-Fatihah
  - b) Membaca *Istighatsah*
  - c) *Khotmil Qur'an*
  - d) Membaca shalawat '*Ibadallah*
  - e) Membaca shalawat *Ya Arhamarrohimin*
  - f) Dzikir dan *Nadhoman*
  - g) Doa Tahlil
  - h) *Maulidurrasul SAW*
  - i) Sambutan-sambutan
  - j) *Maudlah hasanah*.
  - k) Doa penutup
9. Acara Majelis Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabi'ul Awal)
- Runtutan acarnya yaitu:
- a) Membaca surat al-Fatihah (*hadharah*
  - b) *Istighatsah*
  - c) *Maulidurrasul SAW/Mahallul qiyam*
  - d) Doa *Maulidurrasul SAW*
  - e) *Maudloh hasanah*
  - f) Membaca shalawat *Fii Hubby Sayyidina Muhammad*
  - g) *Ceremony* lempar buah.
10. Majelis *Nisfu Sya'ban*
- Runtutan acaranya yaitu:
- a) Membaca surat Al-Fatihah
  - b) Membaca *Istighatsah*
  - c) Membaca surat Yasin

- d) Doa surat Yasin
- e) Doa *Nisfu Sya'ban*.

#### 11. Majelis Tahlil/*Iklil*

Runtutan acaranya yaitu:

- a) Membaca surat al-Fatihah
- b) Membaca *Istighatsah*
- c) Membaca surat Yasin
- d) Doa surat Yasin
- e) Tahlil
- f) Doa tahlil
- g) *Maulidurrasul SAW (Fii Hubby/Asyraqal)*
- h) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
- i) *Mauidhah hasanah*
- j) Penutup doa.

#### 12. Majelis lamaran (*khitbah*)

Urutan acaranya adalah sebagai berikut:

- a) Membaca surat al-Fatihah (*hadharah*)
- b) *Maulidurrasul SAW (Fii Hubby/Asyraqal)*
- c) Pengajuan lamaran dari mempelari pria ataupun yang mewakilinya
- d) Jawaban dari mempelai wanita atau yang mewakili
- e) Doa.

#### 13. Majelis akad nikah

Runtutan acaranya yakni:

- a) *Taukili wali*
- b) Pembukaan dengan membaca surat al-Fatihah
- c) *Maulidurrasul SAW (Fii Hubby/Asyraqal)*
- d) *Khutbah* nikah
- e) Akad nikah
- f) Doa akad nikah
- g) Sambutan *Shohibul bait*
- h) *Mauidhah hasanah* ataupun ceramah agama
- i) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*.

14. Majelis *Walimatul Ursy*

Urutan acaranya sebagai berikut:

- a) Pembukaan dengan membaca surat al-Fatihah
- b) Pembacaan ayat suci al Qur'an
- c) *Maulidurrasul SAW (Fii Hubby/Asyraqal)*
- d) Sambutan *Shohibul bait*
- e) *Mauidhah hasanah*
- f) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*.

15. Majelis *Walimatul Hamli* atau tujuh bulan masa kehamilan

Urutannya yaitu:

- a) Membaca surat al-Fatihah
- b) Membaca *Istigatsah*
- c) Pembacaan surat Muhammad, surat Thoha, surat Yunus, surat Maryam
- d) Doa
- e) *Maulidurrasul SAW (Fii Hubby/Asyraqal)*
- f) Sambutan *Shohibul bait*
- g) *Mauidhah hasanah* atau ceramah agama
- h) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*.

16. Majelis *Walimatul Tasmiyyah* atau pemberian nama potong rambut bayi

Runtutan acaranya yaitu:

- a) Membaca surat al-Fatihah
- b) Membaca *Istigatsah*
- c) Membaca surat Yasin
- d) Doa surat Yasin
- e) *Maulidurrasul SAW Asyraqalan* disertai dengan potong rambut kepala bayi
- f) Sambutan *Shohibul bait*
- g) *Mauidhah hasanah* atau ceramah agama
- h) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*.

## 17. Kegiatan Al Khidmah terkait undangan personal ataupun lembaga lainnya.

Semua kegiatan acara dikordinasikan dengan pengurus Al Khidmah.

Berikut acara yang bisa dipenuhi ialah:

- a) Haul

- b) Tahlil
- c) *Tasyakuran*
- d) Keselamatan lamaran atau *khitbah*
- e) Akad nikah
- f) *Walimatul Ursy*
- g) *Walimatul Hamli*
- h) *Walimatul Tasmiyah*
- i) Dan berbagai kegiatan agama yang lain.<sup>148</sup>

Implikasi mahabbah yang sesungguhnya menurut Ustad Maghfur adalah dengan melaksanakan amaliyah-amaliyah baik amaliyah wajib maupun amaliyah sunnah yang dijadikan sebagai pondasi daripada majelis jamaah al-Khidmah. Amaliyah-amaliyah dirasa sebagai jalan untuk mahabbah sejalan dengan yang disampaikan oleh guru mursyid.<sup>149</sup>

Mahabbah juga dimaknai sebagai *silaturruhiyyah* oleh seorang hamba kepada sang *khaliq*. Sesuai dengan apa yang menjadi landasan majelis lima pilar ini dengan menyelaraskan hubungan manusia dengan manusia (*habluminannass*) serta hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) sehingga dapat akhirnya mengkomunikasikan *ruhaniyyah* dengan para *salafunassolih*, Rasulullah dan Allah SWT.<sup>150</sup>

Menurut K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy<sup>151</sup> ra yang dijelaskan ketika wawancara dengan Kyai Munir Abdullan, terdapat empat cara yang dilaksanakan seorang salik agar menuju *maqam* mahabbah. Untuk dapat sampai ke *maqam* mahabbah seorang *salik* harus sesuai ketentuan di bawah ini:

- a. Seorang yang hendak mengenal, melihat serta bersimpuh di depan Allah seharusnya dapat melaksanakan perilaku tirakat, mengurangi makannya,

---

<sup>148</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Tuntutan dan Bimbingan: Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Semarang: Al Wafa 2014), h. 87-108.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ustad Maghfur, ketua Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 5 Desember 2020 pukul 09.15

<sup>150</sup> *Ibid*

<sup>151</sup> K.H Ahmad Asrory Al Ishaqy beliau merupakan pendiri jamaah Al Khidmah . Beliau merupakan mursyid dalam Al Khidmah. Kiprah beliau dalam mendirikan Al Khidmah memanglah tidak mudah dari tahun 1980-an yang kisaran jumlah jamaah hanya belasan sampai puluhan. Hingga sekarang, sampai saat ini jumlah jamaah Al Khidmah diseluruh Indonesia sudahlah ratusan ribu.

melaksanakan ibadah baik diwaktu siang ataupun malam misalnya sholat hajat, Sholat tahajjud, dan sholat sunnah yang lain.

- b. Seorang *salik* harus senantiasa mampu mejalankan, menguranguu tidur dan meningkatkan ibadahnya baik disiang hari ataupun malam hari, melaksanakan ibadah disiang hari ataupun malam haru, misalnya saja sholat hajat, sholat tahajjud, dan sholat sunnah yang lain.
- c. Seorang salik harus senantiasa sanggup meminimalisir, menjauhi permasalahan keduniawiaan, meningkatkan ibadahnya, tak silau dengan kondisi, pernik keindahan, persoalan kebutuhan duniawi, terkecuali cuma sekedar dapat hidup dan memberikan penghidupan.
- d. Seorang shalik seharusnya suka berkorban dalam mengurangi bahtera hidup dengan menghiasi dirinya dangan mahabbah, taqarub, berkumpul dengan orang saleh, kumpul bisa diartkan layaknya kumpul majelis dzikir, yazin, tahlil, sholawat, manaqib, mauled, al rosul, bahkan majelis kirim pada Rosul, para sahabat, para auliya da ulama salafus, pada para guru, saudara, rekan, baik rekan masa kecil, rekan kerja rekan saat ini, tetangga, serta kirim doa pada keluarganya sendiri.

Mahabbah merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh setiap orang. Akan tetapi setiap orang bisa atau dapat melakukan upaya-upaya untuk mencapai pada *maqam* sufi tersebut, adalah dapat dilakukan dengan mengerjakan amaliyah-amaliyah sebagai jalan menuju kecintaan pada Sang Kekasih. Contohnya dalam kegiatan-kegiatan Al-Khidmah kegiatan rutinan ataupun acara-acara besar yang sudah terjadwalkan setiap tahunnya. Tak hanya kegiatan yang bersifat ceremonial, jamaah Al-Khidmah juga melaksanakan amaliyah Ath Thoriqoh dalam berbagai kegiatannya.<sup>152</sup>

Sikap-sikap yang mencerminkan kecintaan kepada Allah SWT yang tidak hanya berhenti pada kalimat *tasbih, tahmid, takbir*, serta kalimat-kalimat pujian lainnya yang ditujukan kepada Allah semata. Tak hanya dengan *bil-lisan* akan tetapi akan terpatri juga dalam bentuk *al-amal* orang yang senantiasa bersikap mulia serta berupa menghiasi dirinya dengan sikap para pecinta Allah. Mereka

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ustad Maghfur, ketua Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 5 Desember 2020 pukul 09.15



merupakan orang yang tak lain dianugerahi mahabbah pada Allah untuk menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat istimewa seperti lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman.

Jadi, bukti mahabbah kepada Allah SWT akan terwujud dalam bentuk kesiapan menghiasi diri dengan sikap-sikap mulia yang terpuji, baik dengan meneladani sikap-sikap Nabi Muhammad SAW seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31.<sup>153</sup> Itu artinya, cinta kepada Allah tak hanya dengan berhubungan *hablumminallah* saja akan tetapi diiringi dengan *hablumminannas* dengan upaya sikap-sikap sosial seseorang dengan sesamanya. Dimana sikap sosial tersebut tidak lain kecuali sikap *ihsan* kepada sesama, terutama kepada sesama manusia yang sangat membutuhkannya. Adanya sikap ihsan akan menjadi semaca, jaminan atas kecintaan baginya untuk merasakan kecintaan Allah kepadanya. Allah SWT berfirman dalam QS Al Baqarah ayat 195:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya : “Dan berbuat baiklah kalian, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik”.*

Sikap Ihsan yang ditunjukkan seseorang kepada sesamanya muslim meski itu sebagai bukti cinta, akan tetapi cinta pada selain Allah dilarang melampaui cinta pada Allah. Dan rasa cinta selainNya seharusnya dilandasi rasa cinta karenaNya. Hadirnya mahabbah atau rasa cinta kepada Allah, seseorang akan membentuk dirinya dengan kepribadian *al-muhsinin* atau orang yang berperilaku baik kepada sesama, *al-muttaqin* atau orang-orang yang senantiasa bertaqwa, *al-muqsithin* atau orang-orang yang adil, *al-muthohhirin* atau orang yang mensucikan diri serta jiwa dan *al-mutawakkilin* yakni orang yang berserah diri kepadaNya.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Terjemahan Ayat : “ Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS. Ali Imran:31).

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ustad Maghfur, ketua Jamaah Al-Khidmah kota Semarang, pada 5 Desember 2020 pukul 09.15

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### **1. Makna Mahabbah**

Makna mahabbah menurut jamaah Al-Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang mahabbah hamba yang mempunyai sikap mahabbah adalah hamba yang senantiasa banyak beribadah, bertaubat dan menjauhi hidup gemerlap keduniawian. Mahabbah juga diartikan hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bentuk bantuan yang bersifat kematerian. Ia hidup betul-betul dalam keadaan zuhud dan hanya ingin semata-mata hanya dekat dengan Tuhan. Mahabbah adalah keinginan yang yang besar untuk berjumpa dengan sang kekasih, yang dalam persepsi sufi ialah Allah SWT jadi diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya.

##### **2. Klasifikasi Mahabbah**

Tingkatan mahabbah pertama, *Mahabbatullah* atau mencintai Allah. Mencintai Allah ta'ala merupakan suatu ibadah wajib dan sebagai salah satu realisasi tauhid. *Kedua, Mahabbatu ma yuhibuhullah* atau mencintai semua hal yang Allah cintai. Manusia yang paling Allah cintai yaitu individu-individu yang terhebat dalam bermahabbah ma yuhibbunhullah. *Ketiga, Cinta untuk dan karena Allah Ta'ala*. Dasar cinta untuk dan karena Allah SWT merupakan mahabbatullah (mencintai Allah). *Keempat, al-mahabbah Ma'a-Allah*. Kecintaan yang dihukumi sebagai suatu kesyirikan ialah kecintaan peribadatan, yakni cinta yang memuat unsur kepatuhan, pengagungan, kepatuhan penuh, dan pengutamaan di atas semua hal, yang kesemuanya dipersembahkan pada selain Allah Ta'ala.

##### **3. Keutamaan serta Implikasi Mahabbah dalam kehidupan sehari-hari**

Al-Khidmah sebagai wadah dalam melaksanakan amaliyah dengan adanya tuntunan yang sudah ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. Dalam buku karya beliau yang berjudul "*Tuntunan dan Bibingan Pedoman Kepemimpinan dan kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah ath Thoriqoh*

*dan Al Hikmah*” dalam buku tersebut dijabarkan dengan se detail-detailnya amaliyah-amaliyah yang menjadi kewajiban sebagai imam khusus, murid, muhibbin, serta jamaah al Khidmah.

## **B. SARAN**

Berdasar pada analisa data penelitiannya, bisa disampaikan beberapa saran serta rekomendasi pada pihak terkait dalam penelitian ini yakni:

### 1. Bagi Masyarakat Umum

Al-Khidmah adalah tempat bagi siapa saja yang hendak atau hendak lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bagi masyarakat yang merasa memerlukan tempat untuk sarana mendekatkan dan dan bermunajat kepada Allah, dapat untuk ikut serta mengikuti majelis dzikir yang dilaksanakan Al-Khidmah.

### 2. Bagi Pengurus Al-Khidmah Kota Semarang (PP Al-Fitrah Meteseh)

Peneliti berharap supaya Al Khidmah sampai seterusnya menjada izin untuk mengadakan penelitian pada Jamaah Al Khidmah. Tentu saja menggunakan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam prasyarat sebelum melakukan penelitian.

### 3. Bagi Peneliti yang lain

Diharap bisa meneruskan serta mengembangkan hasil penelitian lebih dalam dengan memakai referensi yang lebih kompleks sehingga memiliki teori serta jangkauan yang lebih luas serta mendalam.

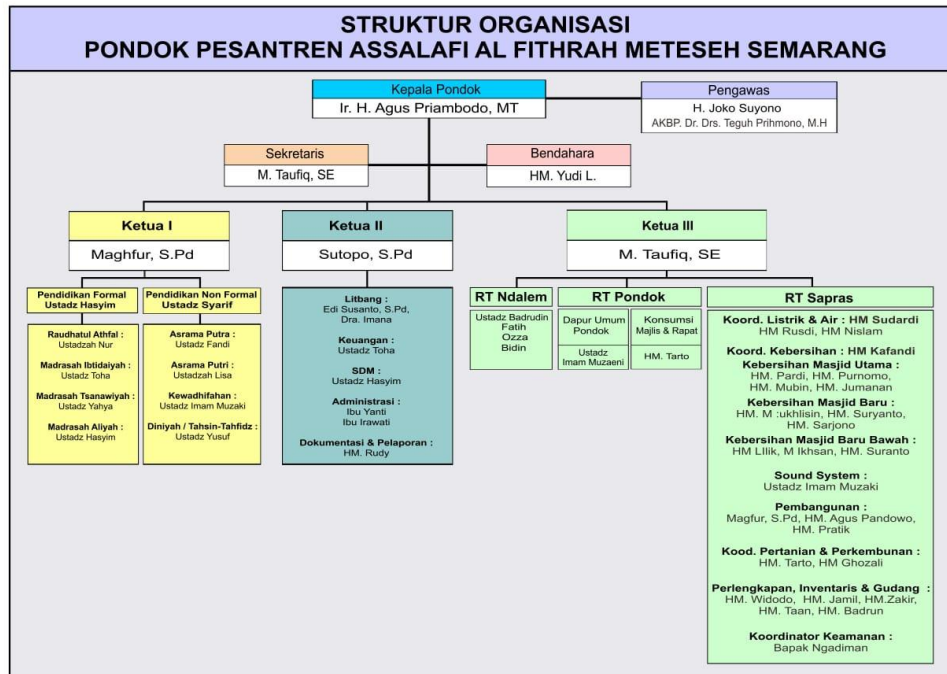
## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi Muhammad Fuad, 1993. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Misriyah.
- Abu Hamid Al Ghazali Al Imam, 2014. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin terj. Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo.
- Adam Mukhtar, 2008. *Ma'rifatullah*. Bandung: Makrifat Publisher,.
- Ahmad Abi al-Husain, 1991. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Ishaqy Achmad Asrori. 2011. *Tuntutan dan Bimbingan, Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah*. Surabaya: Al Wafa.
- Al Sarraj Al Tusi Abu Nasr, 1960. *Kitab al-Luma*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah.
- Al-Gazali Abd al-Halim, 1993. *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (terj.) Ru'sa. Jakarta: Mulia.
- Al-Gazali Al-Imam, 1963. *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (terj.) Ru'san. Jakarta: Mulia.
- Al-Ghazali, *Cinta dan Bahagia* (terj.) Abdullah Bin Nuh, 1984. Jakarta: Tinta Mas.
- Al-Jauziyah Ibn Qayyim, 1995. *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyyah Ibn Qayyim, 1995. *Raudah al-Muhibbin Wa Nuzhah al-Musytaqqin*, Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah.
- Al-Qardawi Yusuf, 1999. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amril, 2005. *Akhak Tasawuf*. Bandung: PT. Refikal Aditama.
- An Najar Amir, 2000. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam,.
- Anton Ilyas, 1954. *Al-Qamus al-Asri Arabi Injlizi*, Al Qahitiah: al-matba'ah al-'Asriyyah.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori Al-Ishaqy Achmad, 2014. *Tuntutan dan Bimbingan: Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan 'Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah*. Semarang: Al Wafa.
- Bashari Amin, 2004. *Hakikat Cinta menurut Jalaluddin ar-Rumi*. Yogyakarta: Ushuluddin.
- Bashari Amin. 2004. *Hakikat cinta menurut Jalaluddin ar-Rumi* . Yogyakarta: Ushuluddin.

- Emzir, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Fathullah Gulen Muhammad, 2013. *Tasawuf untuk kita semua*. Jakarta: Republika.
- Hamka, 1987. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta:PT Pustaka Panjimas.
- HS Nusrul, 2005. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: CV. Aswaja Persindo.
- HS Nasrul. 2015. *Akhak Tasawuf* . Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Ibrahim Anis, 1972. *al-Mu'jam al-Wasit*, jilid 1. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ilyas Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- J. Moleong Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud Abd al-Halim, 1991. *Qadiyat al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muhammad Hasyim. 2015. *Psikologi Qur'ani Tafsir tematik Ayat-ayat Sufistik dalam Al Qur'an*. Semarang: CV Karya Abadi.
- Muhammad Abi Hamid, 1991. *Ihya 'Ulim al-Din*, juz IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad al-Kalabazi Abu Bakar, 1969. *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf*. Kairo: Maktabat al-Kulliyah.
- Muhammad Fakhr al-Din, 1990. *Tafsir al-Kabir*, jilid 18. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Sayyid Ahmad Abdul Fatah, 2005. *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy. Jakarta Selatan: Khalifa.
- Musyarrof Ibtihadj, 2010. *Biografi Tokoh Islam*. Jogjakarta: Tugu Publisher.
- Nasrul. 2015. *Akhlaq Tasawuf* . Yogyakarta: CV.Aswaja Pressindo
- Nasution Harun, 1978. *Falsafat dan Mistisisme Dalam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution Harun, 1986. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid 2. Jakarta: UI Press.
- Nasution Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Rahman Fazlur, 1965. *Islam*. Chicago: Univercity of Chicago Press.
- Sholikhin Muhammad, 2009. *Menjadikan diri kekasih Ilahi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta
- Wilcox Lynn, 2003. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

## LAMPIRAN I :

### A. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh



### B. Kegiatan Al Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh





C. Wawancara dengan Jamaah Al Khidmah



## **LAMPIRAN II :**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Mengamati fasilitas dan sarana di pondok pesantren Al-Fithrah Meteseh kota Semarang
2. Mengikuti kegiatan Al Khidmah kota Semarang
3. Mengamati penerapan mahabbah pada kehidupan keseharian di pondok pesantren Al Fitrah Meteseh kota semarang
4. Mengamati penerapan mahabbah pada Jamaah Al Khidmah kota Semarang selama dalam proses kegiatan berlangsung

### **B. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya Al Khidmah
2. Sejarah berdirinya Al Khidmah di kota Semarang pondok pesantren Al-Fithrah Meteseh kota Semarang
3. Visi dan Misi
4. Fungsi
5. Struktur Organisasi pondok pesantren Al-Fithrah Meteseh kota Semarang
6. Struktur Organisasi Al Khidmah di kota Semarang
7. Data Informan

### **C. Pedoman Wawancara**

Daftar pertanyaan :

1. Apa yang anda pahami tentang makna mahabbah?
2. Bagaimana pandangan anda tentang mahabbah dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana implikasi mahabbah dalam kehidupan?
4. Apa saja tingkatan mahabbah menurut anda?



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mutanawwiatul Khoiroh

NIM : 1704046036

Tempat/Tgl Lahir : Kudus, 06 Maret 2000

Alamat Rumah : Tasawuf dan Psikoterapi

Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

### **Pendidikan**

1. MI NU Miftahul Falah Undaan Tengah (Lulus Tahun 2011)
2. MTs Nahdlatul Muslimin (Lulus Tahun 2014)
3. MA Nahdlatul Muslimin (Lulus Tahun 2017)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2017

Semarang, 18 Januari 2021

(Mutanawwiatul Khoiroh)